

**RESEPSI FUNGSIONAL SURAT YASIN DAN AL-WAQ'IAH  
(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA  
SINGOSARI MALANG)**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
MUHAMMAD MA'ALIYAL UMUR  
NIM: 200204110006**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2024**

**RESEPSI FUNGSIONAL SURAT YASIN DAN AL-WAQ'IAH  
(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN  
MIFTAHUL HUDA SINGOSARI MALANG)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MUHAMMAD MA'ALIYAL UMUR  
NIM: 200204110006**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**RESEPSI FUNGSIONAL SURAT YASIN DAN AL-WAQI'AH (STUDI LIVING  
QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA SINGOSARI  
MALANG)**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 26 Maret 2024

Penulis,



Muhammad Ma'aliyal Umur

NIM. 200204110006

## HALAMAN PERSETUJUAN

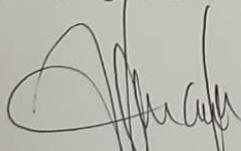
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muhammad Ma'aliyal Umur dengan NIM 200204110041 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### **RESEPSI FUNGSIONAL SURAT YASIN DAN AL-WAQI'AH (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA SINGOSARI MALANG)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

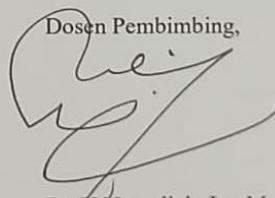


Ali Hamdan, MA, Ph.D.

NIP. 197601012011011004

Malang, 26 Maret 2024

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Nasrullah, Lc, M, Th.I

NIP. 1981122320110110022

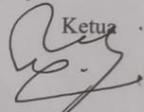
## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Muhamad Ma'aliyal Umur, NIM 200204110006, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### RESEPSI FUNGSIONAL SURAT YASIN DAN AL-WAQI'AH (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA SINGOSARI MALANG)

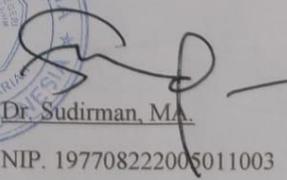
Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 90 (Sembilan Puluh)

Dengan penguji:

- |  |   |
|--|---|
| 1. Nurul Istiqomah, M.Ag.<br>NIP. 199009222023212031     | (  )<br>Ketua           |
| 2. Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I<br>NIP. 198112232011011002 | (  )<br>Sekretaris     |
| 3. Abd. Rozaq, M.Ag<br>NIP. 19830523201608011023         | (  )<br>Penguji Utama |

Malang, 17 Mei 2024

Dekan,

  
  
Dr. Sudirman, MA.  
NIP. 197708222005011003

## MOTTO

اقرأ القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه

*“ bacalah al-Qur’an, karena sesungguhnya al-Qur’an akan menjadi syafa’at bagi para pembacannya di hari kiamat ”*

*(H.R Muslim)*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul **“Resepsi Fungsional Surat Yasin dan Al-Waqi’ah (Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang)”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dan menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, MA. CAHRM., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H Nasrullah, Lc, M, Th.I selaku dosen wali dan dosen pembimbing penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT.
6. Kepada pengasuh dan segenap pengurus pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi
7. Kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan baik secara lahir maupun bathin dari awal hingga akhir, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kakak saya, yang selalu memberikan semangat hingga akhir penelitian ini
9. Adik saya, yang selalu mendukung saya dalam melakukan penelitian ini
10. Teman saya, Aulia Khoirotn Nisa dan Muhammad Dakhilulloh yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia(Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bahasa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana Ejaan Bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi acuan. Pedoman Transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan Beserta(SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0534. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman transliterasi Bahasa Arab(A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

## 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ      kataba
- فَعَلَ      fa`ala
- سَأَلَ      suila
- كَيْفَ      kaifa
- حَوْلَ      haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

##### 3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

- طَأْحَةٌ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- البِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

#### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu
- 

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kerangka Teori .....	21
BAB III METODE PENELITIAN .....	33
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Pendekatan Penelitian.....	34

C. Lokasi Penelitian .....	34
D. Sumber Data .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
F. Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Biografi Pondok Pesantren Miftahul Huda .....	40
1. Awal Berdiri .....	40
2. Asal Usul Nama Miftahul Huda.....	44
3. Fungsi Didirikannya Pesantren .....	46
4. Dasar dan Prinsip Pesantren .....	46
5. Letak Geografis.....	47
6. Visi Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda .....	48
7. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantrenn Miftahul Huda .....	49
8. Data Tenaga Pengajar dan Peserta Didik .....	50
9. Fasilitas .....	51
10. Kegiatan Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Miftahul Huda ..	52
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan Al-Waqi'ah.....	56
C. Makna Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan Al-Waqi'ah.....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>79</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>84</b>
<b>BUKTI KONSULTASI.....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu .....	18
Tabel 1. 2 Fasilitas .....	51
Tabel 1. 3 Kegiatan Harian .....	53
Tabel 1. 4 Kegiatan Mingguan .....	54
Tabel 1. 5 Kegiatan Tahunan .....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Foto Dokumentasi Masjid Ponpes Miftahul Huda Singosari Malang .....	79
Gambar 2. 2 Foto Dokumentasi Asrama Ponpes Miftahul Huda Singosari Malang .....	79
Gambar 2. 3 Dokumentasi Wawancara dengan Pengurus Ponpes Miftahul Huda Singosari Malang.....	80
Gambar 2. 4 Dokumentasi Wawancara dengan Santri Ponpes Miftahul Huda Singosari Malang.....	80
Gambar 2. 5 Dokumentasi Kegiatan Pembacaan Surat Yasin dan Al- Waqi'ah di Ponpes Miftahul Huda Singosari Malang .....	81
Gambar 2. 6 Dokumentasi Kegiatan Harian Santriwan dan Santriwati Ponpes Miftahul Huda Singosari Malang .....	81

## ABSTRAK

Muhammad Ma'aliyal Umur. 2024. *Resepsi Fungsional Surat Yasin dan Al-Waqi'ah (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang)*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H Nasrullah, Lc, M, Th.I

---

---

**Kata Kunci:** Resepsi Fungsional, Living Qur'an, Surat Yasin dan Al-Waqi'ah

Penelitian skripsi ini membahas mengenai tradisi pembacaan surat pilihan yang muncul akibat resepsi sosial komunitas tertentu terhadap al-Qur'an. Interaksi antar individu secara terus-menerus dengan maksud dan tujuan sama yang berhubungan dengan Al-Qur'an melahirkan sebuah tradisi tertentu yang dinamakan living Qur'an. Hal ini sering dijumpai dikalangan kaum muslim Indonesia, seperti halnya pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Seluruh santri diwajibkan melaksanakan tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah setiap 2 hari dalam seminggu, tepatnya pada hari kamis setelah sholat maghrib dan pada hari sabtu pagi sebelum pengajian umum.

Fokus pembahasan penelitian ini terkait dengan 2 hal, yakni: Pertama, Bagaimana proses pelaksanaan tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Kedua, Bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teori Edmund Husserl. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

Hasil penelitian ini adalah: Pertama, tradisi pembacaan surat yasin dan al-waqiah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang menjadi kegiatan wajib yang dilakukan oleh seluruh santri setiap hari kamis ba'da maghrib dan sabtu pagi. Sebelum pembacaan dimulai, tidak lupa pengurus bertawassul terlebih dahulu yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, para sahabat Nabi, tabi'in, tabi'in-tabi'in, Syekh Abdul Qodir al-Jailani, para ahli kubur, masyayikh-masyayikh dan lain sebagainya. Dalam proses pembacaan ada yang memimpin jalannya tradisi yaitu para pengurus atau gus yang sudah terjadwal dan para santri mengikutinya secara seksama. Kedua, tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah di pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang bahwasannya para santri memaknai tradisi tersebut sebagai bentuk suatu ibadah yang tujuannya agar selalu dekat dengan allah,berharap suatu barokah terhadap surat yang dibaca secara istiqomah, dan sebagai sarana untuk menjalin kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi sesama santri yang mondok di pesantren tersebut.

## ABSTRACT

Muhammad Ma'aliyal Age. 2024. Functional Reception of Surat Yasin and Al-Waqi'ah (Living Qur'an Study at the Miftahul Huda Singosari Islamic Boarding School, Malang), Thesis, Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. H Nasrullah, Lc, M, Th.I

---

---

**Keywords:** Functional Reception, Living Qur'an, Surah Yasin and Al-Waqi'ah

This thesis research discusses the tradition of reading selected letters that emerged as a result of certain communities' social reception of the Al-Qur'an. Continuous interaction between individuals with the same aims and objectives related to the Al-Qur'an gave birth to a certain tradition called the living Qur'an. This is often found among Indonesian Muslims, such as the reading of the Yasin and al-Waqi'ah letters at the Miftahul Huda Islamic Boarding School. All students are required to carry out the tradition of reading Surah Yasin and al-Waqi'ah every 2 days a week, precisely on Thursday after Maghrib prayers and on Saturday morning before the public recitation.

The focus of the discussion of this research is related to 2 things, namely: First, what is the process of implementing the tradition of reading the Yasin and al-Waqi'ah letters carried out at the Miftahul Huda Islamic Boarding School. Second, what is the meaning of the tradition of reading the Yasin and al-Waqi'ah letters carried out at the Miftahul Huda Islamic Boarding School. This research is field research with qualitative methods. Researchers use a phenomenological approach with the theory of Edmund Husserl. Researchers used observation, interviews and documentation to collect data.

The results of this research are: First, the tradition of reading Surah Yasin and Al-Waqiah at the Miftahul Huda Islamic Boarding School in Singosari Malang is a mandatory activity carried out by all students every Thursday before sunset and Saturday morning. Before the reading begins, don't forget that the administrators perform Tawassul first, addressed to the Prophet Muhammad, the Prophet's companions, tabi'in, tabi'in-tabi'in, Sheikh Abdul Qodir al-Jailani, grave experts, masyayikh-masyayikh and so on. In the reading process, there are those who lead the tradition, namely the administrators or gus who have been scheduled and the students follow it carefully. Second, the tradition of reading the Yasin and al-Waqi'ah letters at the Miftahul Huda Singosari Malang Islamic boarding school, the students interpret this tradition as a form of worship whose aim is to always be close to Allah, hope for blessings from letters that are read istiqomah, and as a means of to build togetherness and strengthen ties between fellow students who board at the Islamic boarding school.

## ملخص البحث

محمد معالي الامور. 2024. الاستقبال الوظيفي لسورة يس والواقعة (دراسة القرآن الحي في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية سينجوساري مالانج)، رسالة جامعية، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، ولاية مولانا مالك إبراهيم الجامعة الإسلامية مالانج. المشرف على نصر الله الماجستير

الكلمات المفتاحية: التلقي الوظيفي، القرآن الحي، سورة يس، والواقعة

يناقش هذا البحث تقليد قراءة الحروف المختارة التي ظهرت نتيجة الاستقبال الاجتماعي لمجتمعات معينة للقرآن. إن التفاعل المستمر بين الأفراد الذين لديهم نفس الأهداف والغايات المتعلقة بالقرآن أدى إلى ولادة تقليد معين يسمى القرآن الحي. وهذا غالبًا ما يوجد بين المسلمين الإندونيسيين، مثل قراءة رسائل ياسين والواقعة في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية. يُطلب من جميع الطلاب تنفيذ تقليد قراءة سورة ياسين والواقعة كل يومين في الأسبوع، وتحديدًا يوم الخميس بعد صلاة المغرب وصباح يوم السبت قبل القراءة العامة.

ويتعلق محور مناقشة هذا البحث بأمرين، هما: أولاً، ما هي عملية تطبيق تقليد قراءة رسائل ياسين والواقعة التي تم إجراؤها في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية. ثانيًا، ما معنى تقليد قراءة رسائل ياسين والواقعة الذي تم إجراؤه في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية. هذا البحث هو بحث ميداني بأساليب نوعية. يستخدم الباحثون منهجًا ظاهريًا مع نظرية إدموند هوسرل. استخدم الباحثون الملاحظة والمقابلات والوثائق لجمع البيانات.

نتائج هذا البحث هي: أولاً، أصبح تقليد قراءة سورة ياسين والواقعة في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية في سينجوساري مالانج نشاطًا إلزاميًا يقوم به جميع الطلاب كل يوم خميس قبل المغرب وصباح السبت. قبل أن تبدأ القراءة لا تنسى أن المسؤولين يتواصلون أولاً، موجه إلى النبي محمد، أصحاب النبي، التابعين، التابعين، الشيخ عبد القادر الجيلاني، خبراء القبور، المشايخ- مصايخ وهكذا. في عملية القراءة، هناك من يقود التقليد، وهم الإداريون أو المسؤولون الذين تم جدولتهم ويتبعه الطلاب بعناية. ثانيًا، تقليد قراءة رسائل ياسين والواقعة في مدرسة مفتاح الهدى سينجوساري مالانج الإسلامية الداخلية، يفسر الطلاب هذا التقليد على أنه شكل من أشكال العبادة التي تهدف إلى أن تكون دائمًا قريبًا من الله، وتأمل البركات من الحروف التي يتم قراءتها الاستقامة، وكوسيلة لبناء العمل الجماعي وتعزيز العلاقات بين زملائه الطلاب المقيمين في المدرسة الداخلية الإسلامية.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an dinamai "dzikir yang bijak" (al-dzibr al-hakim) dan "dzikir yang diberkati" (dzikrun mubarak). Al-Qur'an adalah dzikir dan bacaan yang jelas (dzikrun wa qur'anun mubin). Di dalamnya terdapat dzikir, dan dimudahkan untuk dzikir (diingat). Allahlah yang menurunkan dzikir tersebut dan Allah pulalah yang memeliharanya. Ia adalah dzikir untuk seluruh alam, atau mengutip terjemahan Yusuf Abdullah Ali, "ia tidak lain dari sebuah pesan untuk semua makhluk," jin dan manusia, agar mereka menyadari pentingnya ingat kepada Allah.<sup>1</sup>

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, ini menunjukkan bahwa kalam atau wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul Allah yang lain tidak dapat dinamakan al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an adalah nama khusus yang diberikan Allah terhadap kitab suci-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an disampaikan melalui Malaikat Jibril. Semua ayat al-Qur'an diwahyukan dengan perantaraan Malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lafal Arab. Para ulama meyakini bahwa al-Qur'an diturunkan dari Allah. Bukan semata-mata dalam bentuk makna seperti halnya dengan Hadits Qudsi, akan tetapi juga sekaligus lafalnya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an turun tidak dalam satu ruang dan waktu yang hampa nilai, melainkan di dalam masyarakat yang syarat dengan nilai budaya dan religius. Al-

---

<sup>1</sup> Dr. Rifyal Ka'bah, *Dzikir dan Do'a dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Paramadina, 1999), hlm 13

<sup>2</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Depok, PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm 55

Qur'an sebagai kitab suci terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bukan saja bagi anggota masyarakat tempat kitab itu turun, tetapi juga seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Kitab ini memuat tema-tema yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>3</sup>

Pada era kontemporer sekarang ini, dapat ditemukan beragam tradisi yang telah melahirkan perilaku-perilaku komunal yang menunjukkan resepsi sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran al-Qur'an dan dalam masa sekarang disebut dengan fenomena *Living Al-Qur'an*. *Living Qur'an* merupakan salah satu kajian kontemporer dari studi ilmu al-Qur'an yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna "al-Qur'an yang hidup". Dari segi bahasa *Living* berarti yang hidup atau menghidupkan. Sehingga dengan adanya dua makna tersebut terciptalah dua istilah, yakni *the living qur'an* yang memiliki arti al-Qur'an yang hidup, dan *living the qur'an* yang memiliki arti menghidupkan al-Qur'an.<sup>4</sup> Banyak sekali persepsi yang berhubungan dengan *living qur'an*, salah satunya adalah pendapat dari Muhammad Mansur yang mengatakan bahwa latar belakang munculnya istilah *living qur'an* itu berasal dari fenomena dan fakta yang terjadi di lingkungan masyarakat islami yang senantiasa menghidupkan dan membumikan al-Qur'an secara terus menerus sehingga kebiasaan tersebut menjadi suatu tradisi. Hal tersebut terjadi karena mereka telah memahami hakikat dan fungsi dari al-Qur'an yang sesungguhnya sebagai pedoman menjalani kehidupan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, dkk, Sejarah dan 'Ulum Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm21

<sup>4</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an Hadits: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi (Tangerang Selatan: Maktabah Darus –Sunnah, 2021), 20.

<sup>5</sup> M.Mansur, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

Dalam kaitan ini, sebagai contoh adalah pondok pesantren putra putri Miftahul Huda yang terus melestarikan beragam perilaku komunal resepsi terhadap al-Qur'an dalam kegiatan rutin para santri, baik santri putra maupun santri putri. Salah satu dari kegiatan tersebut adalah membaca surat al-Waqi'ah yang dilaksanakan di masing-masing musholla pondok pesantren Miftahul Huda. Tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah ini merupakan kegiatan mingguan yang dilakukan oleh semua santri secara rutin pada Kamis malam dan Sabtu pagi. Dalam pembacaan surat al-Waqi'ah ini dipimpin oleh pengurus pondok. Santri pondok pesantren Miftahul Huda meyakini bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk ibadah dengan harapan dapat memperoleh keberkahan dari keutamaan surat Yasin dan al-Waqi'ah yang dibaca. Salah satu manfaatnya yaitu mempunyai keutamaan mendatangkan rezeki yang banyak dan tidak akan menimpa suatu kefakiran.

Dalam pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang, membaca surat-surat pilihan merupakan sebuah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh semua santri. Pembacaan surat Yasin terdapat ayat-ayat yang diulang beberapa kali. Seperti ayat *يس* yang dibaca sebanyak 7 kali, ayat *ذلك تقدير العزيز العليم* dibaca sebanyak 14 kali, ayat *سلم قولا من رب رحيم* di baca sebanyak 16 kali, dan *اوليس الذي اوليس الذي* *مثلهم بلى خلق السموت والارض بقدر على ان يخلق* di baca sebanyak 4 kali.

Membaca surat Yasin telah menjadi tradisi di kalangan umat Islam Indonesia. Adanya kebiasaan umat terhadap membaca surat Yasin ini barangkali dimotivasi oleh hadis Rasulullah yaitu :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِيُّ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Sufyan bin Waki’ keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdurrahman ar- Ru’asi dari Hasan bin Shalih dari Harun Abu Muhammad dari Muqatil bin Hayyan dari Qatadah dari Anas ia berkata: Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hatinya al-Qur’an adalah surat Yasin, barangsiapa membaca surat Yasin, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca seluruh al-Qur’an sepuluh kali atas balasan bacaannya”<sup>6</sup>

Praktik pembacaan surat Yasin dan al-Waqi’ah yang dilakukan oleh para santriwan dan santriwati, pengurus, pengasuh, pemimpin pondok dan asatidz-asatidzah berjalan sejak dulu. Pembacaan surat Al-Mulk menjadi salah satu rangkaian kegiatan mingguan yang dilakukan pada hari kamis setelah melaksanakan sholat maghrib dan pada hari sabtu pagi sebelum melaksanakan pengajian umum. Mereka memahami bahwa membaca surat Yasin dan al-Waqi’ah bermanfaat untuk memperlancar rezeki dan menjadi penolong di kubur. Hal inilah yang ditanamkan oleh K.H Machmud bin Abdillah tentang manfaat dan keutamaan membaca surat Yasin dan al-Waqi’ah.

Pondok Pesantren Miftahul Huda melaksanakan kegiatan membaca surat Yasin dan al-Waqi’ah setiap dua hari dalam seminggu. Hal inilah yang menjadi

<sup>6</sup> At-Tirmidzi. Sunan at-Tirmidzi no. 2812 dalam software Lidwa Pusaka.

pembeda dengan pondok lainnya. Pembiasaan kegiatan membaca surat Yasin dan al-Waqi'ah setiap dua hari dalam seminggu juga menjadi ajang dalam menanamkan kecintaan kepada sunnahtullah dan mendidik melaksanakan keistiqomahan.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang “Resepsi Fungsional Surat Yasin dan Al-Waqi'ah (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang)” secara mendalam. Bagi penulis, fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dengan al-Qur'an menjadi hidup di dalam masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah ditulis diatas, maka penulis berfokus dan mengarahkan penelitian ini dalam beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda ?
2. Bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda.
2. Untuk mengetahui pemaknaan tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis
  - a. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan akademik dalam kajian al-Qur'an dan tafsir serta umumnya dalam kajian keislaman. Secara khusus penelitian ini berguna bagi peminat kajian al-Qur'an sebagai contoh dan bentuk penelitian lapangan yaitu Living Qur'an yang mengkaji fenomena yang hidup dan melekat di dalam masyarakat, lembaga formal atau nonformal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini yaitu fenomena pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Miftahul Huda.
  - b. Menambah khazanah keislaman dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian al-Qur'an yang terkait dengan tradisi pembacaan surah Yasin dan al-Waqi'ah.
  - c. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti mengenai tradisi pembacaan surah Yasin dan al-Waqi'ah

- d. Bagi santriwan dan santriwati pondok pesantren Miftahul Huda bisa digunakan sebagai referensi juga bisa menyebarluaskan pengetahuan tentang pembacaan surah Yasin dan al-Waqi'ah.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan Islam.
- b. Bagi akademik, penelitian ini merupakan bentuk kontribusi ilmiah untuk program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus menjadi referensi khususnya pada kajian Living Qur'an yang bermanfaat untuk para akademisi.
- c. Bagi masyarakat, sebagai pengetahuan tentang bentuk praktik keagamaan (tradisi) yang berhubungan dengan pembacaan surah yasin juga bisa mengamalkan setelah mengetahui pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah.
- d. Supaya dapat dijadikan kontribusi pedoman dalam memahami makna dari pembacaan surah Yāsīn di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Khususnya bagi masyarakat Islam umumnya mulai dari deskripsi, sejarah, praktik, tujuan dan makna dari pembacaan surah tersebut. Selain dari itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran dan sebagai motivasi lebih lagi bagi pengalaman para santri pondok pesantren Miftahul Huda dan masyarakat luas pada umumnya mengenai pentingnya membaca, mengkaji, mengamalkan dan mencintai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. Definisi Operasional**

1. Resepsi merupakan respon masyarakat terkait pemahaman dan penerimaan terhadap teks. Respon penerimaannya berbagai macam bentuk, salah satunya resepsi fungsional. Resepsi Fungsional adalah pembacaan surat atau ayat tertentu yang diyakini memiliki manfaat dan tujuan tertentu. Hal ini jika dilakukan secara terus menerus akan melahirkan sebuah tradisi maupun perilaku tertentu.
2. Living Qur'an merupakan bagian dari resepsi atau respon masyarakat terhadap Al-Qur'an serta ajaran Islam. Living Qur'an sendiri merupakan pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an dan sosial. Kajian yang meneliti mengenai keberadaan al-Qur'an dalam sebuah wadah atau komunitas tertentu. Biasanya living qur'an dipahami dengan sebutan al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Fokus kajian ini adalah memotret retorika kehidupan masyarakat terhadap al-Qur'an (teks) yang tak hanya dimaknai sebuah teks melainkan sebuah fenomena.<sup>7</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Penyusunan sistematika, diharapkan mempermudah pembaca dalam membaca penelitian ini dan lebih memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian dengan skema benar dan baik. Berikut sistematika penulisannya:

Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, sehingga penelitian ini dianggap penting. Rumusan masalah yang menjadi bahan dasar

---

<sup>7</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Quran dan Hadits", (Yogyakarta:TH Press dan Penerbit Teras, 2007) 6-7

penelitian. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, yang memuat penjabaran mengenai penelitian terdahulu agar tidak terdapat kesamaan dengan karya sebelumnya dan kerangka teori sebagai alat untuk memudahkan peneliti dalam meneliti kajian ini.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari beberapa sub-bab, yakni jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, metode pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan dan metode pengolahan data yang bertujuan untuk pedoman dalam melakukan penelitian ini.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis data baik secara primer maupun sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, yakni terkait sejarah dan pemaknaan tradisi pembacaan surat yasin dan al-waqi'ah di pondok pesantren miftahul huda singosari malang.

Bab V: Penutup. Peneliti diakhir pembahasan akan menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang dikaji berdasarkan rumusan masalah, saran dan lampiran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan cara membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dikaji. Tujuan dari penelitian terdahulu ini untuk mendapatkan perbandingan antar penelitian agar terhindar dari kesamaan dengan penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan penelitian ini:

1. Karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Siti Fauziah dengan judul “Pembacaan al-Qur’an Surat-surat Pilihan Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Jaggalan Kudus (Studi Living Qur’an)”. Fokus kajian dalam karya tulis ini adalah tentang praktik pembacaan surat-surat pilihan serta mengungkap makna yang terkandung dalam praktik tersebut bagi para santri dan pengurus pondok pesantren putri Daar Al-Furqon dengan menggunakan teori sosial dari Emile Durkheim dan Karl Mannheim. Adapun surat-surat dalam al-Qur’an yang masuk dalam tradisi pembacaan surat pilihan di pondok pesantren putri Daar-Al-Furqon ini adalah surat Yasin, surat al-Mulk, surat al-Waqiah, surat ad-Dukhan, dan surat ar-Rahman. Karya tulis ini diselesaikan oleh penulis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui observasi secara langsung dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pembacaan Pembacaan al-Qur’an Surat-surat Pilihan

Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Jaggalan Kudus (Studi Living Qur'an) merupakan suatu ritual sebagai bentuk ekspresi keagamaan yang dilakukan secara komunal dengan keyakinan tertentu yang terstruktur berdasarkan dalil nash al-Qur'an, hadits Rasulullah, qoul ulama', dan para kyai serta pengajar ilmu agama. Dalam tradisi pembacaan surat-surat pilihan tersebut ditemukan fungsi dan pemaknaan terhadapnya diantaranya merupakan suatu metode pembelajaran bagi santri dan juga sebagai pembiasaan untuk santri agar terbiasa dengan bacaan al-Qur'an.<sup>8</sup>

Keserupaan pada penelitian terdahulu tersebut adalah tema yang diusungkan dalam penelitian yakni tema tentang living Qur'an dan secara detailnya Studi Living Qur'an mengenai Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Jaggalan Kudus ( Studi Living Qur'an), kemudian jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah penelitian lapangan (field research) atau bisa juga disebut dengan penelitian empiris yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan hal yang serupa lainnya adalah pada teknik proses pengumpulan data dengan menggunakan tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi akan tetapi disini pada penelitian terdahulu menambahkan studi kepustakaan dalam penelitiannya. Namun ada beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan dan perbedaan tersebut sangat cukup penting dan perbedaan tersebut terletak pada objek penelitiannya. Yang dimana pada penelitian ini objek yang diteliti adalah surat Yasin, surat al-Mulk, surat al-Waqi'ah, surat ad-Dukhan, dan surat

---

<sup>8</sup> Siti Fauziah, "Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Jaggalan Kudus (Studi Living Qur'an)", Skripsi Sarjana, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

ar-Rahman sedangkan penelitian penulis menggunakan al-Waqiah, dan Yasin. Perbedaan juga di temui pada lokasi penelitian. Selain itu penelitian ini menggunakan teori sosial emile durkheim dan karl mannheim sedangkan penulis menggunakan sedangkan penulis menggunakan teori pendekatan fenomenologi Edmund Husserl.

2. Karya ilmiah yang ditulis oleh Hidayatun Najah dengan judul "Resepsi Al-Qur'an Pada Pesantren (Studi Pembacaan Surat al-Fath dan Surat Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah Kajian Margoyoso Pati)". Karya ilmiah ini fokus membahas tentang praktik pembacaan surat al-Fath dan surat Yasin di pondok pesantren putri Roudloh Al-Thohiriyyah serta memaparkan makna pembacaan surat al-Fath dan surat Yasin yang dipercaya karena barakah dari pembacaan surat tersebut menjadi washilah kesuksesan dan kelancaran pembangunan di pondok pesantren putri Roudloh al-Thohiriyyah. Karya tulis ini diselesaikan oleh penulis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan yang dipakai dalam karya tulis ilmiah ini adalah pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang yang di arahkan pada individu (pelaku) maupun latar secara utuh. Teknik pengumpulan data dalam karya tulis ini adalah dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung dan didukung dengan dokumentasi. Sedangkan metode analisis yang dipakai dalam karya tulis ini adalah analisis deskriptif-eksplanatif. Hasil dari penelitian ini adalah praktek pembacaan surat al-Fath dan Yasin ini dilaksanakan sebelum dan sesudah sholat Dhuha berjamaah. Kemudian pada ayat terakhir surat al-Fath dibaca sebanyak 11 kali. Kemudian untuk makna dari tradisi pembacaan surat al-Fath dan Yasin ini adalah agar

dijauhkan dari fitnah dunia dan siksa kubur, membentuk kepribadian yang baik serta memperlancar rezeki dan yang paling penting adalah mempermudah pembangunan gedung pesantren atas barokah dari pembacaan surat tersebut.<sup>9</sup>

Keserupaan pada penelitian terdahulu tersebut adalah tema yang diangkat dalam penelitian yakni tema tentang living qur'an dan secara detailnya dengan judul Resepsi Al-Qur'an Pada Pesantren (Studi Pembacaan Surat al-Fath dan Surat Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah Kajen Margoyoso Pati), kemudian jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah penelitian lapangan (field research) atau bisa juga disebut dengan penelitian empiris yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian proses pengumpulan data dengan menggunakan tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hal yang serupa lainnya adalah pada pendekatan yang digunakan yakni sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi. Perbedaan juga ditemukan pada objek penelitian yang dikaji pada penelitian terdahulu tradisi pembacaan surah Al-Fath dan Yasin sedangkan yang menjadi objek bagi penulis kali ini adalah tradisi pembacaan al-Waqiah dan Yasin. Perbedaan yang lainnya juga terletak pada lokasi penelitannya.

3. Karya ilmiah yang ditulis oleh Ahmad Irvan Fauzhi, IAIN Ponorogo, 2022 yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fill (Studi Living Qur'an di PP.

---

<sup>9</sup> Hidayatun Najah, “ Resepsi al-Quran (Studi Pembacaan Surat al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk, dan Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah Kajen Margoyoso Pat)”, Skripsi Sarjana (Semarang: Uin Sunan Walisongo Semarang, 2019)

Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)". Pada penelitian tersebut dibahas terkait praktik pembacaan surat al-Fill di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun yang dibaca sebanyak tujuh kali setelah sholat fardu. Selain itu pada penelitian tersebut juga di bahas tentang pemaknaan tradisi pembacaan surat al-Fill di di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research) atau empiris dengan menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teori sosial Karl Manheam sebagai pendekatan, teknik pengumpulan data dengan menggunakan proses observasi, wawancara dan dokumentasi akan tetapi disini pada penelitian terdahulu menambahkan studi kepustakaan dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Fil dilakukan sebanyak tujuh kali setiap selesai sholat lima waktu. Pada pembacaan surat al-Fill yang ketujuh tepat pada ayat keempat diulang sebanyak sebelas kali dengan satu kali tarikan nafas. Sama halnya pada ayat kelima juga diulang sebanyak sebelas kali. Terkait makna yang terkandung dalam tradisi ini meliputi makna objektif, ekspresif, dan documenter.<sup>10</sup>

Keserupaan pada penelitian terdahulu tersebut adalah tema yang diusungkan dalam penelitian yakni tema tentang living qur'an dan secara detailnya Studi Living Qur'an mengenai tradisi pembacaan surat Al-Fil pada PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun, kemudian jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah penelitian

---

<sup>10</sup> Ahmad Irvan Fauzi, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fil (Studi Living Quran PP Hamalatul Quran Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)", Skripsi Sarjana ( Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2022)

lapangan (field research) atau bisa juga disebut dengan penelitian empiris yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal yang serupa lainnya adalah pada teknik proses pengumpulan data dengan menggunakan tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi. Akan tetapi disini pada penelitian terdahulu menambahkan studi kepustakaan dalam penelitiannya. Namun ada beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan dan perbedaan tersebut sangat cukup penting dan perbedaan tersebut terletak pada objek penelitiannya. Yang dimana objek penelitian tersebut ada pada pembacaan surat Al-Fil namun disini penulis menggunakan surah al-Waqiah dan Yasin sebagai objek penelitiannya. Kemudian perbedaan juga di temukan pada pendekatan yang di pakai. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan etnografi, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan fenomenologi.

4. Karya ilmiah yang telah ditulis Miftahul Huda, IAIN Ponorogo, 2020 dengan judul “Tradisi Khotmul Qur’an (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)”. Pada penelitian ini membahas salah satu program yang ada pada pesantren tersebut dan sudah menjadi kebiasaan pada pesantren tersebut. Sebagai salah satu bentuk dari contoh praktik penerapan Living Qur’an, tidak hanya itu penelitian tersebut juga membahas bagaimana pemaknaan terhadap tradisi khotmul yang ada di pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) atau penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif dan dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan Teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Khotmul Quran di Pondok

Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo dilaksanakan dalam dua system. Pertama, Khotmul Quran yang di baca dengan peserta sesuai jumlah juz dalam al-Quran. Kedua, khotmul quran dengan ketentuan setiap peserta membaca keseluruhan dalam al-Qur'an mulai juz satu sampai juz tiga puluh. Waktu pelaksanaannya setelah sholat Isya' dan di akhiri keesokan harinya.<sup>11</sup>

Keserupaan pada penelitian terdahulu tersebut adalah tema yang diusungkan dalam penelitian yakni tema tentang living qur'an dan secara detailnya Studi Living Qur'an mengenai Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Jaggalan Kudus ( Studi Living Qur'an), kemudian jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah penelitian lapangan (field research) atau bisa juga disebut dengan penelitian empiris yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Hal yang serupa lainnya adalah pada teknik proses pengumpulan data dengan menggunakan tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi akan tetapi disini pada penelitian terdahulu menambahkan studi kepustakaan dalam penelitiannya. Namun ada beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan dan perbedaan tersebut sangat cukup penting dan perbedaan tersebut terletak pada objek penelitiannya yakni khotmul Quran sedangkan penelitian penulis menggunakan Pembacaan Surat al-Waqiah dan Yasin serta perbedaan pada lokasi penelitian.

5. Karya ilmiah yang telah ditulis Mutiah Ramadhani Hasibuan, Institut Ilmu Qur'an Jakarta, 2021, Tradisi Pembacaan Zikir al-Ma'tsurat (Studi Living Qur'an di Ma'had Tahfidz Maryam al-Khol al-Fityan Medan). Pada penelitian

---

<sup>11</sup> Miftahul Huda, "Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)", Skripsi Sarjana, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020)

ini membahas salah satu kegiatan dan sudah menjadi kebiasaan pada Ma'had Tahfidz Maryam al-Khol al-Fityan Medan yakni tentang praktik pembacaan dzikir al-Ma'tsurat Serta pemaknaan terhadap praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) atau penelitian empiris dengan sumber utama penelitian adalah ayat-ayat al-Qur'an yang hidup dalam suatu masyarakat atau kelompok. Metode penelitian ini menggunakan analisa deskriptif yaitu berupa mendeskripsikan atau menggambarkan masalah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Kemudian teknik pengumpulan data dengan menggunakan proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan dzikir al-Ma'tsurat dilakukan sejak berdirinya Ma'had yaitu pada tahun 2010 yang di laksanakan setiap selesai sholat Subuh dan setelah sholat Asar. Tradisi ini merupakan rutinitas yang wajib di laksanakan oleh santri Ma'had Tahfidz Maryam al-Khol al-Fityan Medan. Pemaknaan terhadap tradisi ini adalah dapat menentramkan hati, obat kegelisahan, menghilangkan galau, menjauhkan dari godaan syaithon, penolak bala', penghilang sifat malas bahkan di percaya bisa menguatkan hafalan santri.<sup>12</sup>

Keserupaan pada penelitian terdahulu tersebut adalah tema yang diusungkan dalam penelitian yakni tema tentang living Qur'an dan secara detailnya dengan judul Tradisi Pembacaan Zikir al-Ma'tsurat (Studi Living Qur'an di Ma'had Tahfidz Maryam al-Khol al-Fityan Medan), kemudian jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah penelitian lapangan (field research) atau bisa juga disebut dengan penelitian empiris yang

---

<sup>12</sup> Mutiah Ramadhani Hasibuan, "Tradisi Pembacaan Zikir al-Ma'tsurat (Studi Living Qur'an di Ma'had Tahfidz Maryam al-Khol al-Fityan Medan)" Skripsi Sarjana (Jakarta: IIQ Jakarta, 2021)

menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Dan hal yang serupa lainnya adalah pada teknik proses pengumpulan data dengan menggunakan tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi akan tetapi disini pada penelitian terdahulu menambahkan studi kepustakaan dalam penelitiannya. Namun ada beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan dan perbedaan tersebut sangat cukup penting dan perbedaan tersebut terletak pada objek penelitiannya yakni Zikir al-Ma'tsurat dan perbedaan pada lokasi penelitian.

*Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu*

NO	Penulis\Universitas\ Tahun\Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Fauziah \ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta \ 2014 \ pembacaan surat-surat pilihan Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Jaggalan Kudus (Studi Living Al-Qur'an)	Tema yang di bahas mengenai living Qur'an, jenis penelitian lapangan (field research) atau empiris dan metode yang digunakan adalah tektik kualitatif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Penelitian ini objeknya adalah surat yasin, surat al-mulk, surat al-waqi'ah, surat ad-dukhan dan surat ar-rahman. Sedangkan penelitian penulis menggunakan surat yasin dan al-waqi'ah. Perbedaan juga ditemui pada lokasi penelitian. Selain itu penelitian ini

			menggunakan teori emile durkheim dan karl mannheim sedangkan penulis teori pendekatan fenomenologi Edmund Husserl.
2	Hidayatun Najah \ Uin Wali Songo Semarang \ 2019 \ Resepsi al-Qur'an Pada Pesantren ( Studi Pembacaan Surat al-Fath dan surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah Kajian Margoyoso Pati )	Tema yang dibahas mengenai Living Qur'an jenis penelitian lapangan ( field research ) atau empiris dan metode yang digunakan adalah kualitatif, teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan proses observasi, wawancara dan dokumentasi	Objek penelitian yang dikaji pada penelitian terdahulu tradisi pembacaan surat al-fath dan surat yasin, sedangkan yang menjadi objek bagi penulis saat ini adalah tradisi pembacaan surat yasin dan al-waqi'ah. Perbedaan yang lainnya yaitu terletak pada lokasi penelitiannya.
3	Irvan Fauzhi \ IAIN Ponorogo \ 2022 \ Tradisi Pembacaan Surat Al-Fiil ( Studi Living	Tema yang dibahas mengenai Living	Penelitian terdahulu ini menggunakan

	<p>Qur'an di PP. Halamatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun )</p>	<p>Qur'an jenis penelitian lapangan ( field research ) atau empiris dan metode yang digunakan adalah kualitatif, teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan proses observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>tradisi pembacaan surat al-fill sebagai objek penelitiannya. Sedangkan yang menjadi objek bagi penulis saat ini adalah tradisi pembacaan surat yasin dan al-waqi'ah. Perbedaan yang lainnya yaitu terletak pada lokasi penelitiannya.</p>
4	<p>Miftahul Huda \ IAIN Ponorogo \ 2020 \ Tradisi Khtmul Qur'an ( Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo )</p>	<p>Tema yang dibahas mengenai Living Qur'an jenis penelitian lapangan ( field research ) atau empiris dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan proses observasi,</p>	<p>Penelitian terdahulu ini menggunakan tradisi khotmul qur'an sebagai objek penelitiannya. Sedangkan yang menjadi objek bagi penulis saat ini adalah tradisi pembacaan surat yasin dan al-waqi'ah. Perbedaan yang</p>

		wawancara dan dokumentasi	lainnya yaitu terletak pada lokasi penelitiannya.
5	Mutiah Ramadhani Hasibuan \ Institut Ilmu Qur'an Jakarta \ 2021 \ Tradisi Pembacaan zikir al-Ma'tsurat ( Studi Living Qur'an di Ma'had Tahfidz Maryam al-Khol al-Fityan Medan	Tema yang dibahas mengenai Living Qur'an jenis penelitian lapangan ( field research ) atau empiris dengan metode penelitian analisis deskriptif menggunakan pendekatan fenomenologi.	Penelitian terdahulu ini menggunakan tradisi pembacaan surat al-ma'tsurat sebagai objek penelitiannya. Sedangkan yang menjadi objek bagi penulis saat ini adalah tradisi pembacaan surat yasin dan al-waqi'ah. Perbedaan yang lainnya yaitu terletak pada lokasi penelitiannya.

## B. Kerangka Teori

### 1. Living Al-Qur'an

Living Qur'an merupakan studi Al-Qur'an yang membahas mengenai realitas di masyarakat, bukan hanya kajian yang bertumpu pada teks. Kajian ini membahas mengenai fenomena sosial yang hadir di masyarakat terkait al-

Qur'an pada wilayah tertentu dengan masa dan keadaan tertentu pula.<sup>13</sup> Lebih lanjutnya, al-Qur'an dibahas dan disikapi bagaimana secara teori maupun praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena seperti ini biasa dikenal dengan *Al-Qur'an in Everyday Life* atau pemahaman makna yang dialami masyarakat secara nyata. Penelitian ini tidak mencari kebenaran yang melihat konteks Al-Qur'an, namun melihat sebuah fenomena keagamaan atau melakukan pembacaan secara objektif yang bertautan dengan Al-Qur'an secara langsung.<sup>14</sup>

Menurut bahasa Living Qur'an terdiri dari dua kata yang memiliki arti berbeda, yakni living yang berarti hidup dan Qur'an yang merupakan kitab suci umat islam. Menurut istilah Living Qur'an berarti sebuah teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Menurut Muhammad Mansur Living Qur'an merupakan sebuah bentuk perilaku masyarakat yang terhubung dengan al-Qur'an pada tataran realitas.<sup>15</sup>

Al-Qur'an disini berfungsi sesuai anggapan masyarakat dalam merepresentasikan Al-Qur'an, seperti halnya anggapan mendapatkan keutamaan atau fadhilah dari perilaku pengamalan yang dikerjakan dan dijustifikasi pada teks tertentu pada tataran realitas. Dengan kata lain, Living Qur'an merupakan bentuk respon masyarakat dalam menghidupkan al-Qur'an dikesehariannya, bisa dalam suatu kelompok maupun komunitas tertentu.

---

<sup>13</sup> Suci Rahmadhani Siregar, Hasiah, and Desri Ari Enghariano, "Living Qur'an: Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Al-Mulk," *EL-THAWABIL* 2, no. 4 (2021): 281, <http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/thawalib/article/view/4237>.

<sup>14</sup> Nur Fatku Rohman, "Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an Di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/13323/>

<sup>15</sup> Diah Ayu Kurnianti, "Amalan Rutin Ba'da Sholat Maktubah Di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Manyar Lamongan' (STUDI LIVING QUR'AN)" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020), <http://repo.iaintulungagung.ac.id/16058/>

Oleh karena itu, Living Qur'an merupakan sebuah penelitian yang berfokus pada peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qu'an di kehidupan sehari-hari pada kelompok maupun komunitas tertentu.

Guru besar Antropologi di Universitas Gadjah Mada juga mengklasifikasikan pemaknaan terhadap living Quran menjadi tiga.<sup>16</sup> Pertama, representasi dari living qur'an adalah Rasulullah Muhammad sendiri. Hal ini di buktikan dengan keterangan istri Rasulullah yakni Sayyidah Aisyah yang ketika itu diberi pertanyaan perihal akhlak, dan beliau menjawab bahwasanya akhlak Rasulullah Muhammad adalah al-Qur'an. Sehingga dapat dikatakan bahwa Rasulullah Muhammad merupakan al-Quran yang hidup dan berjalan di bumi. Kedua, masyarakat yang menjadikan al-Quran sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari merupakan living qur'an. Ungkapan tersebut ditunjukkan dengan masyarakat yang mematuhi seluruh syari'at yang ada pada al-Qur'an dan menghindari semua hal yang dilarang oleh al-Qur'an sehingga masyarakat mencoba menjadi cerminan al-Quran dan al-Quran bisa hidup dalam dirinya. Ketiga, ungkapan Living Qur'an memiliki arti bahwa al-Quran tidak hanya menjadi teks, akan tetapi menjadi kitab yang hidup dalam masyarakat sehingga akan terasa dan nampak pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berbagai bidang kehidupan.

## **2. Resepsi Al-Qur'an**

Resepsi lahir sekitar tahun 1960, namun konsep-konsep yang memadahi ditemukan sekitar tahun 1970. Pelopor dari tokoh ini adalah Mukarovsky, namun pokok-pokok teori ini dikemukakan oleh Hans Robert Jauss dan

---

<sup>16</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," Walisongo, no.1(2012): 236-237

Wolfgang Iser.<sup>17</sup> Perbedaan pola penelitian Robert Jauss dan Wolfgang Iser adalah fokus penelitiannya. Jika Jauss berfokus pada cara seseorang memahami dan menerima teks, Isser meneliti mengenai efek sebuah teks pada pembaca.

Menurut bahasa resepsi berarti acceptance atau act of receiving (penerimaan). Pengertian resepsi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Hans Gunther berpendapat bahwa estetika resepsi bisa dikerjakan bersama konkretisasi atau menghadirkan perbedaan antar fungsi yang direalisasikan dengan fungsi yang diintensikan. Fungsi yang diintensikan dihadirkan terlebih dahulu agar mendapatkan maksud dari pengarang sesungguhnya, kemudian fungsi keua untuk mengetahui maksud dari pembaca.
- b. Nyoman Kutha Ratna mengatakan bahwa pembaca merupakan motor dalam memberikan maksud dari sebuah teks.
- c. Nur Kholis Setiawan berpendapat bahwa resepsi al-qur'an merupakan gambaran bagaimana sebuah teks Al-Qur'an diterima oleh umat.

Kajian resepsi merupakan disiplin ilmu mengenai peran pembaca terhadap karya sastra. Jika definisi diatas dipadukan dengan Al-Qur'an, maka menjadi resepsi Al-Qur'an yang merupakan bentuk respon masyarakat berupa pemanfaatan atau penggunaan teks yang dimuat dalam Al-Qur'an. Respon terhadap Al-Qur'an (teks) dirupakan dalam beraneka ragam bentuk. Bagaimana Al-Qur'an diterima dan bagaimana reaksinya terhadap Al-

---

<sup>17</sup> Moch. Abdul Rohman, "Resepsi Kyai Terhadap Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir K.H Ahmad Yasin Asymuni" (2017), <http://etheses.iainkediri.ac.id/320/>.

Qur'an.<sup>18</sup> Tindak tanduk umat muslim sedari zaman Nabi Muhammad SAW hingga generasi selanjutnya memberikan informasi terhadap Al-Qur'an. Kejadian ini merupakan interaksi antar pendengar dan pembaca teks dalam memproduksi sebuah makna.

Al-Qur'an memiliki kekuatan yang sangat dahsyat. Apabila ia dibaca maka akan memberikan energi yang mampu memberi pengaruh kepada pembaca maupun pendengarnya, Kajian resepsi merupakan kajian fungsi, yakni fungsi performatif. Fungsi performatif merupakan fungsi yang cenderung kepada aksi, yakni bagaimana Al-Qur'an diperlakukan oleh pembacanya, karena resepsi merupakan proses manivetasi (perwujudan) dari kesadaran intelektual.

Kajian resepsi terbagi menjadi tiga, yakni resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis atau hermeneutika merupakan praktik penafsiran Al-Qur'an. Manivestasinya adalah pengajian kitab-kitab tafsir maupun kitab tafsir tersebut, seperti halnya pengajian tafsir jalalayn. Resepsi estetis merupakan karya keindahan teks baik dalam bentuk tulisan maupun suara, salah satunya terwujud dalam kaligrafi. Resepsi fungsional merupakan teks yang diposisikan untuk tujuan tertentu yang melahirkan sikap atau perilaku tertentu, seperti halnya pembacaan ayat ataupun surat tertentu dengan maksud tertentu.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran," HUNAF: Jurnal Studia Islamika 11, no. 1 (2014): 46, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.339.43-60>

<sup>19</sup> Akhmad Roja Badruzzaman, "Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Karangasuci Purwokerto" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5114/>.

### 3. Teori Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan penulis dalam merampungkan penelitian ini. Fenomenologi memaparkan suatu pengalaman hidup tiap-tiap individu berdasarkan pengalaman secara subjektif dan mampu memberikan makna dari pengalaman dan fenomena yang dilakukan. Fenomenologi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani “phainein” yang berarti “menampakkan” yang setelah itu menjadi “phainemenon” yang artinya sesuatu yang tampak dan “logos” yang artinya ilmu pengetahuan sehingga dapat disimpulkan secara sederhana bahwa fenomenologi adalah “sesuatu yang tampak dan kembali kepada benda itu sendiri dengan kesadaran”.<sup>20</sup>

Secara umum fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan untuk membantu memahami dan menelaah suatu fenomena sosial yang dialami oleh masyarakat. Penggunaan teori fenomenologi ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, dalam bidang keilmuan fenomenologi ini dapat menggambarkan dan mendeskripsikan suatu fenomena dengan apa adanya tanpa harus memanipulasi data didalamnya. Sehingga dalam hal ini penulis harus mengesampingkan pemahaman keilmuan, keagamaan dan adat istiadat agar kebenaran yang disampaikan benar-benar objektif. Kedua, fenomenologi ini memandang utuh pada objek kajian dan tidak memisahkannya pada objek lain. Maksudnya pendekatan ini lebih ditekankan pada pendekatan holistik dan

---

<sup>20</sup> David L, Sills, (Ed.) Internal Encyclopedia of the Sosial Science, (London: Crowell Collier & Macmillan, Inc., 1997), 42

tidak parsial sehingga peneliti akan memperoleh suatu pemahaman utuh tentang suatu objek.<sup>21</sup>

Salah satu tokoh yang melahirkan teori fenomenologi ini adalah Edmund Husserl. Edmund Husserl dilahirkan pada tahun 1859 di kota kecil daerah Moravia yang pada saat itu masuk wilayah kekaisaran Hongaria, namun saat ini daerah tersebut di kenal dengan wilayah Cekoslovakia. Arti penting menurut fenomenologi Husserl ialah intuisi langsung maksudnya sesuatu yang di berikan langsung pada kita dalam suatu pengalaman bahkan tidak menggunakan pengantar apapun dapat dibenarkan dan di anggap benar dengan syarat kesadaran harus menjadi dasar.<sup>22</sup>

Menurut Husserl kesadaran pada hakikatnya pasti terarah. Kesadaran pasti bersifat intensionalitas. Intensionalitas merupakan struktur kesadaran yang hakiki. Oleh karena “kesadaran bersifat intensionalitas“ maka hal tersebut sama artinya dengan mengatakan bahwa “realitas menampilkan diri”. Oleh karena itu intensionalitas dan fenomen merupakan dua prinsip yang korelatif.<sup>23</sup>

Dalam teori Edmund Husserl ini terdapat beberapa istilah dalam pembahasannya. Berikut merupakan beberapa istilah dalam teori Edmund Husserl.

---

<sup>21</sup> Didi Junaedi, “Living Quran Dalam Tradisi Selawatan Di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi” Diya’ al-Afkar Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadits, volume 8, No.02, (2020), h.269

<sup>22</sup> Moh Dahlan, “Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains dan Studi Agama”, Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadits, Volume 13 No.1 (2010), h.24

<sup>23</sup> Supriadi, “Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl”, Jurnal Scriptura, Vol.5, No.2, (2015), h. 55

a. Epoche

Epoche adalah konsep mengesampingkan pengertian objek untuk sementara waktu kemudian melihat hakikat objek dengan intuisi tanpa melibatkan pengertian sebelumnya.<sup>24</sup> Bahkan Husserl mengatakan bahwa pengetahuan merupakan sebuah intuisi yang lebih utama dari suatu penelitian empiris. Tahapan ini diawali dengan fenomena yang mulai muncul kemudian informan memberikan penjelasan terkait pemahaman dan pengalaman yang dialami.<sup>25</sup> Pengaplikasian tahapan epoche dalam penelitian ini adalah pengambilan informasi melalui wawancara yang telah dilakukan secara langsung dengan narasumber yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang.

b. Reduksi

Tahap setelah epoche adalah reduksi. Reduksi adalah tahapan penyaringan dari suatu pengalaman yang terarah terhadap eksistensi fenomena. Dalam konteks ini seorang pencari kebenaran suatu ilmu pengetahuan dituntut untuk netral dan menjaga keutuhannya dalam menangkap informasi yang berhubungan dengan fenomena. Dalam hal ini Husserl menyatakan bahwa fenomenologi harus teguh terhadap sikap alamiah subjek penelitian berdasar pada pengalaman narasumber.<sup>26</sup> Adapun pada tahapan ini terdapat beberapa pertanyaan

---

<sup>24</sup> Maraimbang Daulay, *FILSAFAT FENOMENOLOGI : Suatu Pengantar* ( Medan: Panjiaswaja Press, 2010), 51

<sup>25</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator*, no. 1 (2018) 168

<sup>26</sup> Daulay, *FILSAFAT FENOMENOLOGI : Suatu Pengantar*, 49

yang akan diberikan kepada narasumber tentang pengaruh dari pengalaman pribadi pada saat melaksanakan tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah.

c. Intensionalitas

Pada bagian ini intensionalitas merupakan bagian terpenting dari kesadaran. Dalam tahapan ini fenomenologi mengharuskan intensionalitas untuk merujuk pada suatu kepercayaan bahwa setiap objek pasti memiliki kesadaran serta fenomena haruslah hal yang menampakkan diri.<sup>27</sup> Pada tahapan ini masing-masing narasumber harus memberikan penjelasan terkait pemaknaan terhadap tradisi pembacaan surat yang sudah dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang.

d. Lebenswelt

Lebenswelt diartikan dengan dunia yang hidup. Maksudnya dunia tidak harus dinisbatkan pada dunia nyata pada pandangan realisme maupun idealisme.<sup>28</sup> Penerapan pada tahapan ini adalah tahapan dimana narasumber akan memberikan penjelasan dan gambaran terkait pilihannya dimasa mendatang yakni pilihan untuk meninggalkan tradisi pembacaan surat al-Waqiah dan Yasin ataupun melanggengkannya.

Berikut merupakan langkah-langkah penelitian dengan menggunakan teori pendekatan fenomenologi Edmund Husserl:

---

<sup>27</sup> Daulay, *FILSAFAT FENOMENOLOGI : Suatu Pengantar* , 52

<sup>28</sup> Daulay, *FILSAFAT FENOMENOLOGI : Suatu Pengantar* , 54

- a. Memastikan fenomena yang akan diteliti dan menjelaskan peran penulis dalam penelitian tersebut. Berdasarkan pada filosofi Fenomenologi Husserl peneliti adalah seseorang yang bisa mentransformasikan data berdasarkan informasi yang diperoleh dari partisipan sehingga dapat memperoleh gambaran yang utuh dari suatu fenomena.
- b. Mengumpulkan data yang meliputi proses memilih partisipan atau sampel yang akan dijadikan sumber data. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah wawancara.
- c. Analisis data yang didahului dengan proses transkrip hasil wawancara.
- d. Studi literatur secara mendalam dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dan bagaimana posisi dari hasil penelitian penulis dengan hasil-hasil penelitian terdahulu.
- e. Tetap konsisten dalam mempertahankan kebenaran hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif istilah untuk validitas dan reliabilitas di kenal dengan *credibility*, *audibility*, dan *fittingness*.
- f. Langkah terakhir adalah mempertimbangkan etika diantaranya pemberian informasi yang bersifat penelitian, izin untuk merekam saat interview, keikutsertaan secara sukarela tanpa paksaan, kerahasiaan identitas partisipan baik pada transkrip, rekaman, ataupun deskripsi secara lengkap.

Adapun proses fenomenologi Husserl ini memiliki dua asumsi agar mencapai objektivitas makna. Pertama, bersifat

subjektif berdasar pada pengalaman secara personal. Sehingga dalam hal ini kesadaran subjek akan mempengaruhi pemahaman dan kesadaran yang ada dalam pikiran dan menangkap realitas yang ada. Kedua, bersifat intensionalitas maksudnya kesadaran akan selalu mengarah pada sesuatu dan tentang sesuatu.<sup>29</sup> Seperti halnya kita yang berfikir tentang kopi maka dalam fikiran akan membentuk gambaran tentang kopi tersebut dan itulah yang disebut dengan intensionalitas. Tindakan seseorang bisa dikatakan intensionalitas adalah ketika tindakan tersebut di lakukan dengan tujuan yang jelas. Sehingga dari kesadaran terhadap suatu fenomena akan melahirkan makna, dan makna merupakan bagian penting dari kesadaran dalam pengalaman manusia. Bahkan Husserl pernah berkata, pengalaman manusia bisa saja sama, seperti halnya manusia yang sama-sama pernah menikmati secangkir kopi, akan tetapi makna dari pengalaman menikmati kopi itu yang berbeda bagi tiap-tiap manusia. Sehingga maknalah yang membedakan antara pengalaman antara manusia yang satu dengan yang lainnya.<sup>30</sup>

Setelah proses pemaknaan langkah selanjutnya adalah proses pendeskripsian dan pengekspresian suatu fenomena. Dengan proses pendeskripsian, maka pemahaman terhadap suatu fenomena

---

<sup>29</sup> Supriadi, "Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl", *Jurnal scriptura*, Vol.5, No. 2, (2015), 55

<sup>30</sup> Abdul Rosyid, "Haji Mutamakin dan Cerita Dewa Ruci Dalam Serat Cebolek (Relasi SosialBudaya dan Keagamaan dalam Kacamata Fenomenologi Edmund Husserl)" Skripsi Sarjana (Kediri: IAIN Kediri, 2021).

akan lebih mendalam dan lebih jelas. Dalam proses pendeskripsian fenomenologi ada logika yang harus dipakai untuk mencapai objektivitas makna yaitu logika *transcendental*. Logika semacam ini dalam menyimpulkan sesuatu tidak hanya berdasarkan fenomena yang terlihat, akan tetapi dilihat dari aspek hubungannya dan hal-hal di sekelilingnya sehingga tidak terpaku pada profil yang di tangkap akan tetapi juga mempertimbangkan perspektif yang lain. Sehingga dalam mengamati suatu objek penulis juga sedang melangkah lebih jauh. Artinya jika sudah memegang titik dari suatu fenomena yang sedang diamati maka dalam benak kita akan ada titik lain sebagai pasangannya. Oleh karena itu pengamatan yang bersifat *transedensi* ini memicu terjadinya hipotesis dan gagasan yang baru tentang sisi lain objek yang sedang diamati.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Abdul Rosyid, “Haji Mutamakin dan Cerita Dewa Ruci Dalam Serat Cebolek (Relasi SosialBudaya dan Keagamaan dalam Kacamata Fenomenologi Edmund Husserl)”, 4

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang teratur dan signifikan untuk melakukan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>32</sup> Salah satunya adalah pelaksanaan penelitian. Metode dimaksudkan guna penelitian dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>33</sup> Metode ini meliputi cara jenis pendekatan yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian teori resepsi adalah sebagai berikut:

#### A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu “Sebuah penelitian yang pelaksanaannya secara sistematis dengan mengambil data yang ada di lapangan”.<sup>34</sup> Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang fokus pada wawancara, observasi dan pengamatan substansi fenomena untuk memperoleh data yang akurat lengkap dan objektif serta menyeluruh pada setiap objek yang dikaji.<sup>35</sup>

Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa atau meneliti esensi atau struktur pengalaman kedalam kesadaran manusia. Adanya pendekatan ini penulis gunakan karena untuk mengungkapkan dan menentukan bagaimana pandangan seluruh santri, maupun pandangan dan pemaknaan dari pihak yang bersangkutan yaitu pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda, para pengurus, para ustadz dan

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 33

<sup>33</sup> Anton Bakker, Metode Penelitian Filsafat, ( Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 12.

<sup>34</sup> Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Tarsoto: 1995), 58.

<sup>35</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, Metode Penelitian Kualitatif, (Semarang : LPSP, 2019), 2

para santri putra putri yang mengamalkan praktik pembacaan surah Yasin dan surah al-Waqi'ah, begitupun kesadaran makna yang terkandung didalamnya. Sehingga dengan berpijak pada latar belakang pendidikan maupun domisili santri, dari hal tersebut penulis akan dapat menjelaskan keadaan dan kondisi para santri dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang memiliki tujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu fenomena dan realita sosial yang dialami masyarakat. Pendekatan semacam ini tidak hanya berimplikasi pada orang yang kita pelajari akan tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain.

## **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang, Jawa Timur. Pondok pesantren Miftahul Huda yaitu ditempati untuk santri putra dan santri putri. Adapun waktu penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2023.

## **D. Sumber Data**

Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang

lain dan apa yang ditemukan peneliti, seperti catatan harian dokumentasi resmi, dan artikel surat kabar.<sup>36</sup>

Dalam pengumpulan data-data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data primernya adalah para asatidz, *gus-gus*, serta jajaran pengurus pondok dan santriwan santriwati pondok pesantren Miftahul Huda.<sup>37</sup>

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang bersumber pada hal-hal yang diluar data primer namun masih berkaitan dengan data primernya. Data tersebut untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Sumber data tersebut meliputi data dokumentasi dan arsip-arsip, serta data yang berupa tulisan-tulisan ataupun gambar-gambar dan juga video-video. Begitu juga buku-buku atau majalah-majalah yang berkaitan dengan penelitian ini menjadi data sekunder yang sangat mendukung.<sup>38</sup>

Data sekunder yang digunakan berupa dokumentasi berupa foto, atau literatur-literatur yang berkaitan dengan variable penelitian. Tidak lupa saat melakukan penelitian dan observasi, peneliti mengambil gambar,

---

<sup>36</sup> Nuning Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial 1* (2017): 213–14.

<sup>37</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Kwantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 83-86.

<sup>38</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm 43

video, audio untuk bahan dokumentasi yang dapat dijadikan bahan sekunder untuk penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang penting dalam penelitian, karena dalam mendapatkan sebuah data dari penelitian maka diperlukan teknik pengumpulan data terlebih dahulu. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

#### **a. Observasi**

Kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Ketika peneliti mengikuti sebuah aktivitas keagamaan peneliti harus mencatat kapan kegiatan itu dilaksanakan, bagaimana urutan acaranya dan siapa saja yang hadir. Dalam pengamatan aktivitas keagamaan, seringkali juga memerlukan peralatan tambahan, seperti camera, *handycam* dan peralatan audio-visual perekam lainnya.<sup>39</sup>

Observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: Lokasi tempat penelitian berlangsung, para pelaku dengan peran-peran tertentu, aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 120

<sup>40</sup> Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 22

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Dalam observasi partisipan tersebut ditunjukkan untuk mengamati, mengikuti, atau terlibat secara langsung terhadap berbagai perilaku, tindakan, atau perbuatan yang difenomenakan oleh para individu (subjek/informasi) dalam lingkungan kelompoknya atau etniknya.<sup>41</sup>

Observasi partisipan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil pondok pesantren, latar belakang, juga mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren Miftahul Huda. Pada observasi ini penulis lebih menekankan untuk menggali informasi dengan mengamati prosesi pembaca surat al-Waqi'ah dan surat Yasin secara mendalam. Adapun observasi non partisipan dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan terhadap dokumen dan arsip pondok pesantren. Begitu juga dengan buku-buku dan kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam praktik pembacaan surat al-Waqi'ah dan surat Yasin di pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan pihak yang terkait secara sistematis dan berlandaskan sesuai tujuan peneliti. Menurut Koentjaraningrat, wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk tugas tertentu berupa tanya jawab dengan cara

---

<sup>41</sup> Athan Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Ombak (Anggota AKAPI), 2015), h. 46

berhadapan langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun dan direncanakan.<sup>42</sup>

Dalam penelitian teori resepsi yang bertujuan guna mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan al-Qur'an, maka cara tersebut sangat dibutuhkan. Yang dilakukan peneliti dalam metode ini adalah dengan wawancara para responden dan partisipan yang terlihat langsung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Guna mendapatkan jawaban yang valid dan akurat, peneliti harus memilah dan menentukan tokoh-tokoh kunci (key person) yang akan diwawancarai.

Adapun tokoh kunci yang peneliti wawancarai adalah *gus-gus* pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang, para pengurus pondok, para asatidz, dan para santri.

c. Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel, jurnal, agenda dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.<sup>43</sup>

## F. Analisis Data

Setelah beberapa data yang dibuthkan terkumpul, langkah selanjutnya yaitu tekhnik analisis data. Tekhnik analisis data dalam penelitian ini antara lain:

1. *Editing* (Pemeriksaan data), atau pemeriksaan adalah pengecekan data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui data yang benar dan salah, dan untuk

---

<sup>42</sup> Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, ( Jakarta: Gramedia, 1997)

<sup>43</sup> Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Yogyakarta:1991), h .188

menilai kesesuaian relevansi data yang telah dikumpulkan. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap ini yaitu kelengkapan kuesioner, keterbacaan tulisan, kesesuaian jawaban, dan relevansi jawaban.<sup>44</sup>

2. *Classifying* (Klasifikasi), adalah proses pengelompokan semua data baik pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan dan wawancara, yang nantinya akan dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai dengan kebutuhan.<sup>45</sup> Hal ini dilakukan agar data menjadi mudah dipahami dan dimengerti.
3. *Verifying* (Verifikasi), adalah suatu proses proses memeriksa data yang telah didapat di lapangan agar data yang telah diperiksa bisa dimasukkan kedalam penelitian.<sup>46</sup>
4. *Analyzing* (Analisa), tahap ini adalah dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil dari tahap sebelumnya yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian, dengan menggunakan teori dan dalil-dalil yang dipakai sehingga diperoleh kesimpulan<sup>47</sup>
5. *Concluding* (Kesimpulan), tahap ini merupakan tahap terakhir dari teknik analisis data, nantinya akan ditarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga akan menghasilkan suatu pemahaman yang utuh.

---

<sup>44</sup> Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 85

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 104-105.

<sup>46</sup> Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), hal. 84.

<sup>47</sup> I Made Pasek Diantha, *Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), hal. 201.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Pondok Pesantren Miftahul Huda

##### 1. Awal Berdiri

Setelah menimba ilmu di pondok pesantren Raudlatul Ulum selama ± 21 tahun, akhirnya pada tahun 1979, Kyai Mahmud bin Abdillah kembali ke kampung halamannya sendiri yaitu di dusun Randugemolo-Malang. Karena merasa mempunyai rasa tanggung jawab selaku seorang santri yang berperan sebagai “*Na’ ibul Ulama*” (pengganti ulama’) saat itu juga beliau merintis perjuangan *nasyrul ilmi* (menyebarkan ilmu) dan meneruskan kegiatan belajar mengajar ilmu agama di kampung halamannya sendiri. Selain itu beliau juga selalu ingat nasehat dan pesan sang guru kepada semua santrinya bahwa kalau sudah berada di rumah *alias boyong*, para santri diharuskan mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sang guru berpesan “*santri iku yen wis mulih kudune mulang, lan aku luwih seneng duwe santri mulih terus mulang murid senajan mung siji tinimbang dadi lurah (pejabat)*” (Santri itu kalau sudah pulang seharusnya mengajar, dan saya lebih senang punya santri yang ketika pulang kemudian mengajar murid walaupun hanya satu dari pada menjadi lurah/pejabat).

Langkah awal yang beliau ambil adalah mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang sedang berkembang ditengah-tengah masyarakat Randugembolo pada waktu itu, mulai dari Tahlilan, Diba’an, Khotmil Qur’an sampai pada kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti dan lain sebagainya. Dari kegiatan tersebut Kyai Mahmud semakin lebih

mengenal dan dikenal oleh masyarakat setempat. Yang pada akhirnya masyarakat juga mengetahui dan paham betul tentang tugas apa yang sekiranya cocok dan pantas dipasrahkan kepada Kyai Mahmud sesuai dengan potensi yang beliau miliki.

Apa yang telah dijalani oleh Kyai Mahmud tersebut sesuai dengan pepatah Jawa yang bunyinya “*Ojo rumongso iso, mung isoho ojo rumongso*” dalam arti hidup bermasyarakat jangan meminta bagian tapi kalau diberi bagian jangan ditolak.

Atas suatu kepercayaan dari masyarakat tersebut, akhirnya Kyai Mahmud diminta oleh masyarakat agar membuka pengajian umum untuk warga Randugembolo dan Randuteluru serta daerah sekitarnya, ikut mendidik anak-anak di madrasah, mengadakan *jam'iyah* dan lain sebagainya. Dari kepercayaan masyarakat tersebut itulah yang dipakai pijakan beliau untuk menuju perjuangan selanjutnya. Sampai disini beliau telah sukses dalam mengambil suatu langkah awal didalam mensyi'arkan ajaran agama Islam.

Sementara itu momen penting lain yang berkaitan dengan awal berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah ketika Kyai Mahmud pulang dari pondok pesantren Kencong – Kediri, ada salah seorang santri (murid) beliau sendiri ketika masih berada di pondok pesantren Kencong yang mengikuti beliau pulang ke Randugembolo dan minta agar meneruskan ngaji kitab yang belum selesai diajarkan oleh Kyai Mahmud sewaktu masih menjadi ustadz di pondok pesantren Kencong. Murid tersebut bernama Abdul Karim (sekarang K.H Abdul Karim pendiri dan pengasuh pondok pesantren Singo

Walisongo Madiun). Jadi Abdul Karim adalah santri pertama Kyai Mahmud yang menetap di pondok pesantren Miftahul Huda.

Satu hal lagi yang menjadi catatan sejarah awal keberadaan pondok pesantren Miftahul Huda yaitu pada saat menjelang tibanya bulan suci Ramadhan dan ketika jumlah santri sudah semakin bertambah, Kyai Mahmud diminta oleh para santrinya agar mengadakan pengajian selama bulan Ramadhan yang masyhur disebut dengan istilah "*ngaji posoan*" sebagaimana yang sudah biasa dilakukan oleh beliau ketika masih berada di pondok pesantren Kencong yang dirintis dua tahun sebelum kembalinya beliau ke kota Malang. Rencana pengajian tersebut berisi materi 10 kitab dan dilaksanakan mulai dari tanggal 15 Sya'ban sampai dengan menjelang akhir Ramadhan (27 Ramadhan).

Pada akhirnya pengajian selama bulan Ramadhan pun terlaksana. Santri yang datang untuk mengikuti pengajian tersebut cukup banyak terutama dari pondok pesantren Kencong sendiri. Para santri yang tercatat sebagai peserta kilatan (*ngaji posoan*) tersebut diantaranya adalah Masrikan (Mojokerto), Mas'ul (Jember), dan Mahalli (Magelang). Bahkan Romo Kyai Zamroji (pengasuh pondok pesantren Kencong) pun meridhoi putranya yang bernama Gus Mahu (K.H Jauhar Nahrul) untuk ikut *ngaji posoan* kepada Kyai Mahmud bin Abdillah.

Sebagaimana keterangan sebelumnya bahwa setelah mengambil suatu langkah awal dan atas kepercayaan masyarakat setempat sehingga eksistensi (keberadaan) Kyai Mahmud semakin dibutuhkan oleh masyarakat terutama berkaitan dengan masalah yang bersifat *religius* (keagamaan). Selain itu,

santri yang ingin menimba ilmu kepada Kyai Mahmud pada waktu itu sudah mulai berdatangan yang tentunya mereka membutuhkan tempat tinggal. Maka dari itu akhirnya santri dan masyarakat menyarankan agar Kyai Mahmud mendirikan pondok pesantren sebagai sarana penampungan setiap santri yang datang dan ingin memperdalam ilmu agama. Dengan demikian pada saat itu di dusun Randugembolo dibangunlah sebuah pondok pesantren yang diasuh langsung oleh Kyai Mahmud.

Jadi, secara historis (catatan sejarah) pondok pesantren Miftahul Huda yang berlokasi di Jl. Sunan Ampel No.61 Dusun Randugembolo Desa Ardimulyo Kec. Singosari Malang, Jawa Timur ini didirikan pada tahun 1979 M. Pada awalnya, bangunan yang pertama kali digunakan sarana mengaji dan merupakan cikal bakal dari pondok pesantren Miftahul Huda adalah rumah sebelah Timur ndalem (rumah Pengasuh) yang sebelumnya adalah milik Bude-nya Kyai Mahmud (kakak dari ayah) dan saudara-saudaranya yang merupakan hasil dari pemberian sang Kakek. Kemudian Bude dan saudara-saudaranya pindah ke tempat lain atas kesepakatan bersama. Rumah tersebut dipasrahkan kepada Kyai Mahmud untuk digunakan sarana mengaji pesantren.

Setelah sekian lama, jumlah santri semakin bertambah dan kala itu sudah mencapai 40 orang, sehingga tempat yang tersedia dirasa kurang mencukupi untuk menampung sejumlah santri pada saat itu. Akhirnya sekitar awal tahun 1980-an, dibelakang rumah tersebut dibangunlah sebuah asrama putra yang diberi nama “Walisongo” sebagai salah satu awal perkembangan pembangunan pondok pesantren Miftahul Huda. Selang tiga tahun kemudian

yaitu tahun 1983 dibangun pula sebuah Musholla sebagai sarana ubudiyah para santri yang terletak tepat didepan asrama “Walisongo”.<sup>48</sup>

## 2. Asal Usul Nama Miftahul Huda

Ada satu kisah cukup menarik yang melatarbelakangi dalam pengambilan nama untuk pondok pesantren yang diasuh oleh Kyai Mahmud. Dulu, ketika Kyai Mahmud masih berada di pondok pesantren Kencong, beliau mempunyai maksud atau cita-cita yaitu ingin naik haji sebelum menikah. Rencana tersebut sempat beliau ajukan kepada ibunya tercintanya. Setelah mendengar pengajuan yang diutarakan oleh putranya, ternyata sang ibu merasa pesimis, sebab apa yang diinginkan oleh putranya tersebut dianggap jauh dari kemungkinan akan tercapai, maklum keadaan ekonomi pada saat itu kurang menunjang. Namun pada akhirnya sang ibu mendoakan agar kehendak putranya dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa sesuai dengan janji Allah yang termaktub dalam kitab suci al- Qur’an yaitu :

ادعوني استجب لكم

Artinya: *“Berdo’alah kalian kepada-Ku niscaya aku (Allah) akan mengabulkan permintaan kalian.”*

Dua tahun setelah kembalinya Kyai Mahmud dan pesantren Kencong, apa yang diinginkan oleh beliau akhirnya terkabulkan juga. Yaitu tepatnya pada tahun 1981 M. Kyai Mahmud berangkat ke tanah suci menunaikan ibadah haji.

---

<sup>48</sup> Muhammad Fatikhun Lima Ughliqo, Wawancara ( Malang, 1 Februari 2024 )

Pada saat berada di kota Makkah al-Mukarromah nama beliau belum diubah yakni masih tetap Mahmud bin Abdillah, kemudian ketika berada di kota Madinah al-Munawwaroh setelah melaksanakan kegiatan ibadah haji dan pada saat sedang berada di kamar, beliau didatangi Syekh yang kemudian memberikan sebuah nama kepadanya dengan nama Miftahul Huda. Dengan demikian berarti setelah melaksanakan ibadah haji, nama Kyai Mahmud diganti menjadi Mifathul Huda.

Beberapa hari setelah kembalinya Kyai Mahmud dari tanah suci ke kampung halamannya, para santri menanyakan kepada beliau tentang nama pondok pesantren yang dipimpin oleh beliau tersebut, sebab sampai saat itu pondok pesantren belum mempunyai nama. Sebenarnya pertanyaan yang serupa juga pernah diajukan oleh santri pertama beliau yakni Abdul Karim sebelum Kyai Mahmud menunaikan rukun islam yang ke-5, namun pada saat itu beliau belum bisa memutuskannya. Baru setelah selesai menunaikan ibadah haji, atas inisiatif (gagasan) dari Kyai Mahmud, akhirnya diputuskan bahwa nama hasil pemberian dan Syekh di Madinah digunakan untuk nama sebuah pondok pesantren yang beliau pimpin.

Jadi, kesimpulan dari kisah atau cerita diatas bahwa nama pondok pesantren Miftahul Huda diambil dari nama Kyai Mahmud ketika berada di kota Madinah, sedangkan beliau sendiri masih tetap memakai nama yang dahulu yakni Kyai Mahmud bin Abdillah.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Muhammad Faizun Ulul Hilmi, Wawancara ( Malang, 1 Februari 2024 )

### 3. Fungsi Didirikannya Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, kemunculan pondok pesantren Miftahul Huda tentu saja tidak lepas dari fungsi atau guna bahkan multi guna, terutama dalam lingkup khusus yaitu agama Islam dimana pondok pesantren Miftahul Huda senantiasa dituntut harus menghayati dan menterjemahkan ajaran agama Islam kedalam aktualitas kehidupan sehari-hari

Dalam kerangka inilah pondok pesantren Miftahul Huda berkewajiban memotivasi (mendorong) dan mengarahkan serta menghimpun sumber daya manusia (SDM) agar mampu menghasilkan *khoirul ummah* (ummat terbaik) yang berpegang teguh pada ajaran – ajaran agama islam.

Untuk mencapai cita-cita tersebut pondok pesantren Miftahul Huda bermaksud untuk menjadi pesantren yang memiliki fungsi:

1. Membina dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT
2. Membina dan mengembangkan keilmuan yang bermanfaat.
3. Melakukan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.<sup>50</sup>

### 4. Dasar dan Prinsip Pesantren

Pondok Pesantren Miftahul Huda didirikan diatas dua pilar dasar yaitu al-Quran dan al Hadits yang menjadi pondasi utama dalam meletakkan nilai-nilai agama islam sebagai inspirasi (ilham) dan kekuatan moral dalam setiap praktek kehidupan, terutama dalam hal penerapan pendidikan.

Dalam pelaksanaan pengaturan pola kehidupan agama, pondok pesantren Miftahul Huda berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Ahli

---

<sup>50</sup> Ihsan Maulana, Wawancara ( Malang, 2 Februari 2024 )

Sunnah wal Jama'ah yang merupakan implementasi (penerapan) dari kandungan al-Qur'an dan al-Hadits. Lebih mendasar lagi perihal mencetak manusia yang bermoral dan membangun SDM (sumber daya manusia) yang berakhlakul karimah serta menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa, pondok pesantren Miftahul Huda selalu mengedepankan motto *salafus sholeh* yang berbunyi:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلاح

Artinya: *Mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengakomodasi (mengambil dan memanfaatkan) nilai-nilai baru yang lebih baik.*<sup>51</sup>

## 5. Letak Geografis

Letak geografis merupakan letak sebuah wilayah yang berdasarkan kenyataan posisi dan bentuknya di bumi. Dalam hal ini menerangkan mengenai lokasi Pondok Pesantren Miftahul Huda. Pondok ini terletak di Ds. Randugembolo RT.02 RW.04 Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, Jawa Timur, 65153. Secara geografis, Pondok Pesantren Miftahul Huda terletak di desa Ardimulyo, yakni sebuah desa yang terletak disebelah Selatan pusat kota Malang dengan jarak tempuh  $\pm 14$  km. Letaknya yang sangat strategis dengan pusat kota Malang juga membuatnya dapat diakses dengan mudah. Waktu tempuh dengan berkendara hanya berkisar  $\pm 27$  menit. Kemudahan untuk mengaksesnya dari kawasan sentral kota Malang maupun membuatnya menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungkan, terlebih dengan inovasi-inovasi baru yang diciptakannya.

---

<sup>51</sup> Nur Muhammad Thoriq, Wawancara ( Malang, 2 Februari 2024 )

Pondok ini berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan, yakni: Utara: Kelurahan Randuagung; Selatan : Kelurahan Losari; Barat : Desa Karangjati; Timur : Kelurahan Baturetno.<sup>52</sup>

## 6. Visi Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda

### a. Visi Pondok Pesantren Miftahul Huda

- 1) Semata-mata hanya untuk ibadah kepada Allah SWT dan mengharap ridlo-Nya. Hal tersebut tercermin dalam sikap tunduk dan patuh kepada Allah SWT tanpa *reserve* (segan atau enggan).
- 2) Mengimplementasikan dan menerapkan fungsi manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi ini. Hal ini tercermin dalam sikap proaktif, inovatif (pembaharuan) dan kreatif dalam menjalankan tugas *kekhalifahan*.

### b. Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda

- a. Mempersiapkan generasi-generasi yang unggul dan berkualitas dengan didasari iman, ilmu dan taqwa menuju terbentuknya *khoirul ummah* (ummat terbaik) sebagai langkah awal menuju tatanan masyarakat yang madani guna terwujudnya *baladah* (negara) yang *toyyibah* (baik).
- b. Mempersiapkan kader-kader ulama' akhirat dan pemimpin ummat (*Mundzirul Qoum*) yang mendalam dalam ilmu agama (*Mutafaqquh fid din*) baik sebagai ilmuan maupun praktisi yang siap dan mampu serta berpantang surut dalam melaksanakan dakwah *ilal khoir* (mengajak kebaikan) dan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*.

---

<sup>52</sup> Imam Muhyidin, Wawancara ( Malang, 2 Februari 2024 )

**7. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Huda**

- a. Pengasuh : K.H Mahmud Bin Abdillah
- b. Kepala Pondok Putra : Agus H. M Syakir Alim
- c. Wakil Kepala Pondok Putra : Imam Syafi'i
- d. Sekretaris : M. Zaini Sholeh
- e. Bendahara : Ikhsan Maulana
- f. Sie Pendidikan : M. Khoirus Sholeh
- g. Sie Ubudiyah : Imam Muhyidin
- h. Sie jam'iyah : M. Irfan
- i. Sie Diniyah : Agus. M. Faizun Ulul Hilmi
- j. Sie Sarana dan Prasarana : Hendrik Wahyudi
- k. Sie Kebersihan : Ahmad Subadar
- l. Sie Perlengkapan : M. Nafi'ul Aziz
- m. Sie Keamanan : Nur Muhammad Thoriq
- n. Sie Humas : Ali Murtadho
- o. Ketua Pondok Putri : Khorul Bariyyah
- p. Wakil Ketua Pondok Putri : Robi'atul Adawiyah
- q. Sekretaris : Intan Nur Mufidah
- r. Bendahara : Siti Haula
- s. Sie Ubudiyah : Arini Puspita Sari
- t. Sie Keamanan : Uswatun Chasanah
- u. Sie Perlengkapan : Qurrotu A'yun
- v. Sie Kebersihan : Rizki Adelia
- w. Sie Pendidikan : Zahrotun Nisa'

- x. Sie Diniyyah : Afifatul Kholifah
- y. Sie Jam'iyyah : Fina Faidatud Diniyyah

## **8. Data Tenaga Pengajar dan Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Huda**

### **a. Data Tenaga Pengajar**

Pada saat ini, tercatat sebanyak 33 orang yang menjadi guru di pondok pesantren Miftahul Huda. 33 orang tersebut berfokus mengajarkan ilmu agama seperti : nahwu, shorof, akidah islam, fiqih, ushul fiqih, tajwid, ilmu hadist, balaghah, mantiq, dan lain sebagainya. Diperinci lagi sebanyak 16 orang yang mengajar di pondok putri dan 17 orang mengajar di pondok putra. Semua orang yang mengajar di pondok pesantren Miftahul Huda adalah lulusan atau alumni dari pondok sendiri dan pengurus-pengurus yang sudah menamatkan jenjang sekolah Diniyyah di pondok.

### **b. Data Peserta Didik**

Pondok Pesantren Miftahul yang terletak di Desa Ardimulyo adalah pondok pesantren yang sedang berkembang dan sudah mencetak cukup banyak alumni dari beberapa tahun sebelumnya. Bangunan yang sudah di bangun untuk tempat tinggal para santri pun sudah semua terpakai. Sehingga sekarang masih terus melakukan pembangunan guna memperluas lingkungan pesantren. Tercatat santri yang mencari ilmu disitu yaitu, laki-laki berjumlah 60 dan perempuan berjumlah 50.

## 9. Fasilitas

*Tabel 1. 2 Fasilitas*

NO	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Masjid putra	1
2.	Musholla putri	1
3.	Lapangan	1
4.	Asrama putri	1
5.	Asrama putra	2
6.	Aula	2
7.	Gedung madrasah	2
8.	Kamar mandi putra	25
9.	Kamar mandi putri	20
10.	Kamar tidur putra	14
11.	Kamar tidur putri	7
12.	Kantor pondok	2
13.	Kantin	2
14.	Dapur	2

## 10. Kegiatan Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Miftahul Huda

Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah pondok pesantren salaf yang hanya berfokus pada kitab *turast* (kitab kuning) yang tujuannya agar santri bisa membaca kitab kuning gundulan dan memahami lebih dalam lagi ilmu-ilmu agama, seperti : ilmu alat (nahwu shorof), ilmu fiqih, ilmu hadist, ilmu balaghah, ilmu al-Qur'an, dan lain sebagainya. Seiring berkembangnya waktu, kini para santri juga ada yang menghafalkan al-Qur'an dan ada juga yang sekolah formal di luar pesantren. Meskipun demikian, pihak pesantren sudah mengatur jadwal kegiatan para santri. Berikut ini akan dipaparkan kegiatan sehari-hari yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda.

Kegiatan para santri dimulai pukul 03.30 Pagi. Pengurus pondok akan membunyikan bel untuk membangunkan para santri agar bersiap-siap melakukan sholat shubuh berjama'ah. Disisi lain para santri juga dianjurkan melakukan sholat tahajjud. Setelah melakukan sholat shubuh berjama'ah, para santri melakukan istighosah yang di pimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Kemudian dilanjut Sorogan al-Qur'an. Adapun santri yang menghafalkan al-Qur'an melakukan setoran Ziyadah (tambahan hafalan). Pada pukul 07.30 ada pengajian kitab yang biasanya diikuti oleh para alumni pondok pesantren dan setelah itu dilanjutkan pengajian kitab lagi yang wajib diikuti oleh para santri. Pada kegiatan pengajian yang wajib diikuti oleh para santri ini, terdapat 2 kitab yang dibaca.

Pukul 13.30 seluruh santri melakukan sekolah Diniyyah sampai Ashar dan langsung dilanjutkan dengan pengajian wajib sampai Maghrib. Setelah maghrib, bagi santri yang sekolah formal melaksanakan sekolah Diniyyah sampai Isya' dan bagi santri yang menghafalkan al-Qur'an melakukan setoran Muroja'ah (pengulangan

hafalan). Setelah Isya' seluruh santri diwajibkan melakukan Takror (diskusi bersama). Pukul 22.30 seluruh santri diwajibkan untuk istirahat.

### 1. Kegiatan Harian

*Tabel 1. 3 Kegiatan Harian*

NO	Jam (Waktu Kegiatan)	Jenis Kegiatan
1.	03.30 – 04.00	Persiapan sholat shubuh
2.	04.00 – 05.30	Sholat shubuh berjama'ah serta istighosah Bersama
3.	06.00 – 07.15	Sorogan al-Qur'an
4.	07.30 – 08.15	Pengajian kitab
5.	08.15 – 09.30	Pengajian kitab
6.	09.30 -13.30	Istirahat
7.	13.30 -14.00	Sholat dzuhur berjama'ah
8.	14.00 -16.00	Sekolah Diniyyah
9.	16.00 -16.30	Sholat Ashar berjama'ah
10.	16.30 -17.30	Pengajian kitab
11.	17.30 – 18.00	Sholat Maghrib berjama'ah
12.	18.30 – 20.00	Sekolah Diniyyah bagi santri sekolah formal dan Sorogan Qur'an
13.	20.00 – 20.30	Sholat Isya' berjama'ah
14.	20.30 – 22.00	Takror (belajar bersama)

15.	22.30-03.30	Istirahat
-----	-------------	-----------

## 2. Kegiatan Mingguan

*Tabel 1. 4 Kegiatan Mingguan*

No	Hari dan Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	Kamis Ba'da Maghrib	Pembacaan Yasin, Waqi'ah, Tahlil, Serta Rotib al-Haddad	Masjid dan Mushollah
2.	Jum'at Ba'da Shubuh	Pembacaan al- kahfi dan Istighosah	Masjid dan Mushollah
3.	Jum'at pagi	Ro'an bersama (bersih-bersih)	Lingkungan pondok
4.	Sabtu pagi	Pengajian umum	Masjid
5.	Minggu Ba'da Maghrib	Kegiatan Jam'iyah	Masjid dan Mushollah
6.	Sabtu dan Senin Ba'da Maghrib	Pengajian khusus perempuan	Mushollah

## 3. Kegiatan Tahunan

Tabel 1. 5 Kegiatan Tahunan

No	Kegiatan	Tempat	Partisipan
1.	Haflah Akhirussanah	Halaman pondok	Santri dan Jama'ah
2.	Maulid Nabi	Masjid	Santri dan Jama'ah
3.	Tahun baru Islam	Masjid	Santri
4.	Takhtimul Kutub	Masjid	Santri dan Jama'ah
5.	Haul keluarga pesantren	Masjid	Santri dan Jama'ah
6.	Pertemuan alumni	Aula	Alumni Pondok Pesantren
7.	Ziaroh Wali Songo	-	Santri dan Jama'ah
8.	Ziaroh Wali Madura	-	Santri dan Jama'ah
9.	Ziaroh Wali Kediri, Mojokerto, Blitar	-	Santri dan Jama'ah
10.	Pondok Kilatan	-	Santri dalam dan santri luar

## B. Proses Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan Al-Waqi'ah

Seorang Muslim yang sejati adalah orang yang patuh dan taat kepada tuhan, yaitu Allah S.W.T. Patuh dalam artian, orang itu selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala apapun yang dilarangnya. Salah satu perintah Allah adalah wajib bagi orang Islam untuk membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sebuah firman Allah yang dijadikan pedoman hidup bagi umat Muslim di seluruh dunia. Tetapi, membaca Al-Qur'an tidak hanya sebatas membacanya saja atau kewajibannya saja. Al-Qur'an harus dijadikan sebuah kebutuhan pokok pribadi seorang Muslim sehingga dalam melakukan kewajiban membaca Al-Qur'an tidak ada unsur keterpaksaan. Mulai dari membaca keseluruhan Al-Qur'an maupun membaca beberapa surat tertentu yang diyakini *mujarab* membuat sang pembacanya tidak merasakan terbebani dan terpaksa. Hal ini pula yang terjadi pada para santriwan-santriwati Pondok Pesantren Miftahul Huda. Para santriwan dan santriwati di pondok pesantren Miftahul Huda memiliki kebiasaan mingguan setiap hari Kamis dan Sabtu yaitu membaca surat Yasin dan Al-Waqi'ah.

Dalam wawancara yang penulis lakukan kepada salah satu Ustadz yaitu Ustadz Syafi'i. Beliau mengungkapkan bahwa tradisi pembacaan surat Yasin dan Al-Waqi'ah pada hari Kamis sudah ada sejak dulu, tetapi pada hari Sabtu proses pembacaannya masih berjalan beberapa tahun belakang ini.

*Awal saya mondok disini memang sudah ada tradisi pembacaan Surat Yasin dan Al-Waqi'ah pada saat hari Kamis dan memang sebuah rutinitas wajib yang harus dilakukan oleh semua santri yang ada disini, tetapi pada hari Sabtu masih berjalan beberapa tahun semenjak diadakan pengajian umum di pondok ini dan sebelumnya belum pernah dilaksanakan. Pengajian umum ini pun kalau tidak salah dimulai sejak tahun 2017.<sup>53</sup>*

---

<sup>53</sup> Imam Syafi'i, Wawancara (Malang, 2 Februari 2024)

Proses pelaksanaan pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah di pondok pesantren Miftahul Huda pada hari Kamis dilaksanakan pada waktu Ba'da Maghrib. Tetapi tempat pembacaannya dilakukan di tempat yang berbeda, santriwan di masjid dan santriwati di mushollah. Namun proses pembacaan surat tersebut tetap sama. Diawali dengan sholat maghrib berjama'ah setelah itu disambung dengan wiridan dan ditutup dengan do'a. Setelah selesai, para santri dianjurkan untuk sholat *Ba'diyah* Maghrib, kemudian para pengurus pesantren menertibkan para santri agar membuat barisan yang sejajar dan rapi agar proses pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah berjalan dengan khidmat. Sebelum pembacaan Yasin dan al-Waqi'ah dimulai, ustadz atau gus yang menjadi imam sholat Maghrib tadi membacakan Tawassul, begitupun di Mushollah santriwati sebelum pembacaan surat dimulai ustadzah atau ning yang memimpin sholat Maghrib membacakan Tawassul. Tawassul tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad, para sahabat Nabi, tabi'in, tabi'in-tabi'in, Syekh Abdul Qodir al-Jailani, para ahli kubur, masyayikh-masyayikh dan lain sebagainya. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah yang di pimpin oleh salah satu santri yang telah mendapatkan jadwal untuk memimpin. Tidak sampai situ saja, setelah pembacaan surat tadi selesai para santri membaca Tahlil, Rotib al-Haddad, dan disambung do'a yang dipimpin oleh imam sholat Maghrib tadi. Proses pelaksanaan kegiatan di atas merupakan kewajiban para santri untuk selalu mengikuti mulai awal hingga akhir. Adapun santriwati yang berhalangan atau *haid* tetap diwajibkan ikut dengan diniati berdzikir kepada Allah dan menjaga agar tetap istiqomah.

Beda halnya dengan proses pelaksanaan pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah pada hari sabtu pagi. Pembacaan surat ini diikuti oleh semua santri putra putri dan semua jama'ah yang mengikuti pengajian umum di masjid pondok pesantren Miftahul Huda. Diawali oleh pembacaan Tawassul yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, para sahabat Nabi, tabi'in, tabi'in-tabi'in, Syekh Abdul Qodir al-Jailani, para ahli kubur, masyayikh-masyayikh dan lain sebagainya serta disambung langsung dengan pembacaan surat al-Waqi'ah dan Yasin yang di pimpin oleh santri putra yang telah mendapatkan jadwal. Setelah selesai membaca surat tersebut, para jama'ah dan santri-santri melaksanakan sholat Dhuha yang di pimpin oleh pengasuh pondok pesantren yaitu, K.H Machmud bin Abdillah dan sekaligus mengisi pengajian umum. Menurut informan yang penulis wawancarai yaitu ustadz Zaini beliau menjelaskan asal usul adanya pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah dan pengajian umum sabtu pagi.

*Awal mula adanya ada pengajian umum ini, bermula setelah jadinya masjid yang ada di pondok ini pada tahun 2017. Pengasuh pondok berkeinginan agar masjid ini tidak hanya dipakai oleh santri-santri pondok juga tetapi masyarakat juga harus ikut merasakan masjid ini juga karena masyarakat juga ikut andil dalam pembangunan masjid ini. Akhirnya pengasuh pondok berinisiatif mengadakan pengajian umum. Pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah itu juga perintah dari pengasuh agar sebelum pengajian umum di mulai dibacakan surat itu.<sup>54</sup>*

Adapun praktik pembacaan surat Yasin dan al-Waqiah adalah sebagai berikut:

a. Surat Yasin

1. Pada ayat pertama yaitu يس yang dibaca sebanyak 7 kali

---

<sup>54</sup> Muhammad Zaini Sholeh, Wawancara ( Malang, 2 Februari 2024 )

2. Pada ayat ke 38 yaitu *ذلك تقدير العزيز العليم* dibaca sebanyak 14 kali
3. Pada ayat ke 58 yaitu *سلم قولاً من رب رحيم* di baca sebanyak 16 kali
4. Pada ayat ke 81 yaitu *اوليس الذي خلق السموت والارض بقدر على ان يخلق مثلهم بلى* di baca sebanyak 4 kali.

Asal usul pembacaan surat Yasin yang pelaksanaannya pada ayat 1 diulang sebanyak 7 kali, ayat 38 diulang sebanyak 14 kali, ayat 58 diulang sebanyak 16 kali, dan ayat 81 diulang sebanyak 4 kali itu dijelaskan pada kitab *خزينة الاسرار khozinatul asror* karangan *sayyid muhammad haqqi an-nazili*. Dalam kitab tersebut diterangkan bahwasanya siapa saja orang yang membaca Yasin seperti yang disebutkan diatas orang itu sama aja membaca surat Yasin sebanyak 41 kali. Apabila dilaksanakan sebanyak tujuh kali berturut-turut *insya allah* apa yang diharapkan dan yang diinginkan *insya allah* terkabul<sup>55</sup>. Adapun isi kitab nya sebagai berikut :

قال بعضهم : لفظة يس سبع مرات واذا بلغ في القراءة الى قوله ذلك تقدير العزيز العليم

يكررها اربع عشر مرت واذا بلغ قوله سلام قولاً من رب رحيم يكررها ست عشر مرة واذا بلغ

قوله اوليس الذي خلق السموت والارض بقدر على ان يخلق مثلهم بلى يكررها أربع مرات ثم

يقرأ الى آخرها فبلغ المجموع احدى وأربعين ومن قرأ السورة على هذا الترتيب سبع مرات يحصل

مراده ومقصوده هكذا أخذت الاجازة عن المشايخ

---

<sup>55</sup> Muhammad Fatikhun Lima Ughliqo, Wawancara ( Malang, 1 Februari 2024 )

Sedangkan tujuan di bacanya surat al-Waqi'ah yang dijelaskan pada kitab yang sama yaitu mencegah kefakiran dan memperlancar rezeki.

b. Surat al-Waqi'ah

Praktik pembacaan surat al-Waqi'ah di pondok pesantren Miftahul Huda sama halnya membaca surat al-waqi'ah pada umumnya, tidak ada ayat-ayat yang diulang.

### **C. Makna Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan Al-Waqi'ah**

Dalam penelitian ini, untuk menjelaskan makna tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah di pondok pesantren Miftahul Huda penulis menggunakan pendekatan Fenomologi Edmunt Husserl. Alasan kenapa penulis menggunakan pendekatan ini, karena ingin menggali lebih dalam lagi pengalaman setiap orang secara individual agar mengetahui objektifitas makna dalam tradisi pembacaan surat tertentu yang dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda. Adapun tahapan teori yang disebutkan di atas antara lain :

1. Epoche

Tahapan epoche ini, proses pelaksanaanya bisa berjalan pada proses wawancara. Selanjutnya, tahapan ini akan muncul kejadian atau fenomena dan mulailah berinteraksi antara penulis dan informan dalam proses wawancara. Informan tersebut akan memberikan informasi, gagasan, penjelasan dan pengetahuan yang dia ketahui atau dia alami. Setelah terjadi proses wawancara tadi, akan muncul kesadaran bahwasannya pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah yang dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda mempunyai dampak pada pemaknaan masing-masing individu.

Dalam pemaknaan tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah ini, penulis melakukan wawancara terhadap sebagian santri dan pengurus putra yang masih bermukim dan mondok di pondok tersebut.

## 2. Reduksi

Setelah tahapan epoche selesai dilaksanakan, akan dilanjutkan ke tahapan selanjutnya, yaitu Reduksi. Tahapan ini dilakukan untuk tujuan mencari informasi dan penjelasan tentang pengalaman setiap santri yang melakukan tradisi pembacaan surat tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Nantinya penulis juga menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berisi pengalaman dan dampaknya setelah melakukan tradisi.

Para santri di pondok pesantren Miftahul Huda mempercayai bahwasannya tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah mempunyai *fadilah* ( keutamaan ) yang sangat berguna bagi kehidupan mereka. Mereka juga yakin surat-surat tersebut bisa mendapatkan ampunan Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuat, dapat meringankan siksa kubur, mempertebal iman, memperlancar rezeki mereka dan orang tuanya, serta dapat menentramkan hidup di dunia dan di akhirat. Hal tersebut diceritakan oleh pengurus pondok yang bernama Ahmad Subadar<sup>56</sup> :

*“Sebetulnya pembacaan surat Yasin dan al-Waqia'ah ini awalnya saya menganggap sesuatu yang biasa aja dan tidak ada dampaknya bagi kehidupan saya, tetapi setelah saya mengaji kitab nashoihul ibad karangannya syeikh nawawi al-bantani pada bab-bab yang akhir yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan membaca surat pilihan diantaranya surat Yasin dan al-Waqi'ah saya jadi yakin bahwasannya membaca surat pilihan diatas mempunyai dampak dan pengaruh dalam kehidupan saya. Hal itu sudah saya rasakan ketika sudah melakukan kegiatan tradisi pembacaan surat pilihan yang merupakan kegiatan mingguan wajib pada semua santri selama*

---

<sup>56</sup> Ahmad Subadar, Wawancara ( Malang, 3 Februari 2024 )

*beberapa tahun belakang ini. Saya merasakan ketika sudah melakukan membaca surat pilihan, yang awalnya saya banyak masalah hidup kemudian pasti aja ada jalan keluarnya dan yang sangat saya herankan kiriman saya waktu di pondok selalu tepat waktu padahal ayah saya yang berlatar belakang bekerja hanya sebagai kuli bangunan sedangkan ibu sebagai ibu rumah tangga saja dan itu orang tua saya juga mengidupi adek-adek saya yang berjumlah 4 orang.*

Ada juga santri yang menceritakan tentang pengalamannya dalam memaknai tradisi ini, yaitu Achmad Hamdani.<sup>57</sup>

*“Awal saya mengerti bahwa ada kegiatan wajib setelah maghrib pada hari kamis dan sabtu pagi, saya sering kali malas mengikuti kegiatan tersebut sehingga pada waktu pelaksanaan kegiatan saya sering kali tidur dan tidak semangat dalam mengikutinya meskipun sering kali pengurus menegur saya. Pada akhirnya saat mengaji bersama pengasuh pondok yang saat itu juga menerangkan fadhilah tentang pembacaan surat Yasin dan al-Waqi’ah, saya langsung seakan-akan mendapatkan hidayah dan setelah itu saya setiap kali mengikuti kegiatan pembacaan surat tersebut langsung bersemangat dan tidak pernah tidur lagi. Bahkan saya juga merasakan dampak positif setelah melaksanakan kegiatan tersebut. Waktu liburan pondok, saya sering sekali diajak teman rumah saya pergi untuk ngopi bersama, tetapi pada saat ngopi itu teman saya ada yang membawa minuman keras. Pada saat itu saya juga disuruh teman saya untuk mencicipi minuman keras tersebut, alhamdulillahnya juga saya tidak mau dan menolak untuk meminum minuman keras tersebut padahal dalam fikiran saya sangat ingin sekali mencicipinya.*

Santri lain yang bernama Muhammad Fathul Ulum Al- Faqihi juga menceritakan tentang dampak setelah membaca surat pilihan.<sup>58</sup>

*Setelah saya melakukan kegiatan pembacaan surat Yasin dan al-Waqi’ah beberapa tahun dengan istiqomah, saya merasa bahwa banyak dampak positif bagi kehidupan saya. Salah satunya mungkin berkah surat al-Waqi’ah, meskipun saya tertimpa musibah seperti ditinggal meninggal oleh ayah saya, kiriman telat datang, dan ada masalah sama temen di pondok. Alhamdulillahnya diberi kelapangan hati dan diberi kelancaran oleh Allah sehingga bisa terus menjalankan aktivitas pondok dengan semangat.*

---

<sup>57</sup> Achmad Hamdani, Wawancara ( Malang, 3 Februari 2024 )

<sup>58</sup> Muhammad Fathul Ulum Al-Faqihi, Wawancara ( Malang, 3 Februari 2024 )

Pengaruh pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah juga dirasakan oleh Muhammad Farihin Atsamani.<sup>59</sup>

*Dulu sebelum saya mondok di pesantren ini, saya pernah mondok di pesantren lain yang tidak ada kegiatan wajib membaca surat Yasin dan al-Waqi'ah. Saya juga merasakan sulit menghafalkan nadzom-nadzom ilmu nahwu shorof kitab imrity waktu di pondok pesantren saya yang dulu. Paling nggak sehari saya mentok-mentoknya saya bisa menambah hafalan saya tiga atau lima bait nadzom dan tidak sampai selesai juga hafalannya saya. Setelah saya mondok di pesantren Miftahul Huda ini, dan melaksanakan kegiatan wajib membaca surat pilihan saya bersyukur kepada Allah sekarang ini di beri kemudahan untuk menghafalkan nadzhom-nadzhom kitab tersebut dan bisa sampai khatam dalam menghafalkannya.*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa santri di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pembacaan surat pilihan di pondok pesantren Miftahul Huda memiliki dampak atau pengaruh positif bagi para santri yang melaksanakannya secara istiqomah. Disamping itu juga, tidak lepas juga kesungguhan dan *mindset* pemikiran para santri untuk meraih sesuatu yang diinginkannya agar bisa terwujud dan tercapai.

### 3. Intensionalitas

Tahapan ini merupakan bagian yang tidak boleh dilewatkan atau bagian inti dalam tahapan Fenomologi. Intensionalitas adalah bagian yang mana kesadaran manusia merujuk atau menuju kepada sebuah kepercayaan. Pada bagian ini juga penulis juga akan mewawancarai juga kepada beberapa santri dengan isi pertanyaan apakah para santri berkeinginan untuk mengistiqomahkan tradisi tersebut atau tidak.

Sebagian santri memakna tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah sebagai kegiatan positif yang mengantarkan mereka lebih dekat lagi kepada

---

<sup>59</sup> Muhammad Farihin Atsamani, Wawancara (Malang, 3 Februari 2024)

sang pencipta dan dianggap sebagai kegiatan yang memiliki dampak yang baik bagi kehidupan mereka. Salah satunya santri yang menceritakan pengalamannya setelah mengistiqomahkan tradisi pembacaan surat tertentu di pondok tersebut, yaitu Muhammad Syifa' Chanafi Maulidi<sup>60</sup>

*Saya telah mengikuti tradisi pembacaan surat pilihan ini kurang lebih tiga tahunan. Disamping membaca al-Qur'an itu sudah termasuk sebagai ibadah kepada allah dan akan mendapat pahala, saya juga merasakan banyak sekali hal positif setelah membaca surat pilihan tersebut. Seperti halnya hati saya menjadi tenang, urusan-urusan pribadi saya semuanya alhamdulillah dilancarkan allah S.W.T, dan pasti aja ada rezeki yang saya dapat secara tidak terduga-duga. Selain itu, dengan adanya tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah hubungan silaturahmi antara santri dan pengurus semakin erat karena kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama. Semuanya hal tersebut mungkin berkah keistiqomahan saya mengikuti tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah di pondok ini.*

Pengalaman lain juga diungkapkan oleh Muhammad Abid Zulfa Al-hannan, dia menceritakan.<sup>61</sup>

*Setelah saya mengistiqomahkan membaca surat pilihan tersebut. Saya hanya berharap kepada allah nanti kedepannya berkah surat Yasin waktu saya sudah mati dosa saya dan keluarga saya bisa diampuni dan amal perbuatan baik saya bisa diterima disisinya. Saya juga berharap berkah surat al-Waqi'ah nantinya kalau saya sudah boyong dari pondok kehidupannya saya dicukupi oleh allah, rezeki saya diberi rezeki bermanfaat yang bisa memenuhi kebutuhan keluarga saya kelak, bisa menjadikan keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah. Untuk itu juga selama saya mengistiqomahkan kegiatan tersebut banyak sekali cobaan yang menghambat saya, seperti sakit, ada urusan yang mendadak yang tidak bisa ditinggalkan. Tetapi saya tetap akan menggantikannya di lain waktu agar tetap istiqomah dalam membaca surat pilihan tersebut. Disisi lain juga saya merasa aman kalau meninggalkannya soalnya seminggu Cuma dua kali.*

---

<sup>60</sup> Muhammad Syifa' Chanafi Maulidi, Wawancara ( Malang, 4 Februari 2024 )

<sup>61</sup> Muhammad Abid Zulfa Al-Hannan, Wawancara ( Malang, 4 Februari 2024 )

Selain para santri ada juga pengurus yang memberikan argumentasinya tentang tradisi pembacaan surat pilihan di pondok ini. Salah satunya Hendri Wahyudi.<sup>62</sup>

*Tujuan saya mengistiqomahkan tradisi pembacaan surat pilihan tersebut saya hanya ingin tabarrukan dan meniru kyai saya saja. Saya berharap kelak di masa mendatang saya dapat barokahnya guru saya dan ilmu-ilmu yang saya dapat bisa bermanfaat bagi saya maupun masyarakat. Semoga juga saya juga bisa meneruskan tindak lampah kyai saya dengan memperjuangkan agama allah, menyebarkan ilmu saya, menjadikan anak-anak muda sekarang agar bisa berada di jalan allah dengan mendirikan pondok pesantren.*

Muhammad Fiki Ramadhani juga menceritakan tentang makna tradisi pembacaan surat pilihan di pondok tersebut.<sup>63</sup>

*Saya melanggengkan membaca surat Yasin dan al-Waqi'ah tujuan saya pertama karena dengan membaca kalam allah adalah sebagai media saya untuk lebih bisa dekat dengannya. Kedua, dengan membaca surat Yasin semoga nenek, kakek, orang tua, dan semua keluarganya saya semoga diampuni dosa-dosanya sehingga bisa nanti di akhirat oleh allah dikumpulkan di surganya yang penuh dengan kenikmatan. Selain itu juga, saya juga berharap anak-anak saya kelak nanti bisa menjadi anak yang sholeh-sholehah yang berguna bagi nusa, bangsa, terutama agama. Ketiga, perantara membaca surat al-Waqi'ah saya berharap rezeki saya diberi barokah oleh allah, diberi pekerjaan yang halal dan diridhoi allah, serta kalau saya diberi rezeki lebih akan saya infaqkan kepada orang yang membutuhkan. Selain itu saya juga berharap diberi umur panjang dan barokah oleh allah agar di dunia ini bisa terus beribadah kepada allah. Karena nabi muhammad pernah bersabda yang berbunyi "orang yang beruntung adalah orang yang diberi umur panjang oleh allah serta dia baik perbuatannya".*

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada informan, mereka semua sudah mengetahui fadilah atau keutamaan dari membaca surat pilihan tersebut. Alasan mereka untuk terus mengistiqomahkan membaca surat

---

<sup>62</sup> Hendri Wahyuni, Wawancara ( Malang, 4 Februari 2024 )

<sup>63</sup> Muhammad Fiki Ramadhani, Wawancara ( Malang, 4 Februari 2024 )

pilihan juga bervariasi. Ada yang mengatakan agar kedepannya bisa diampuni dosa-dosanya di akhirat kelak, kehidupannya nanti setelah boyong dari pondok bisa sejahtera dan tercukupi semuanya, ada juga yang mengatakan sebagai bentuk tabbarrukan kepada kyainya agar bisa meniru perjuangan kyai nanti di masa depan.

Selain itu, ada juga santri yang memaknai bahwa tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah sebagai kegiatan wajib pondok yang harus dilaksanakan. Hal tersebut diungkapkan oleh Muhammad fahrul Islam.<sup>64</sup>

*Pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah merupakan kegiatan wajib pondok yang harus diikuti oleh para santri disini. Jadi saya harus mengikuti kegiatan ini meskipun awal-awal dulu mondok terkadang saya malas untuk mengikutinya. Karena semua pengurus selalu mengecek satu persatu santri ketika pelaksanaan dimulai, saya mau gak mau harus tetap mengikuti kegiatan tersebut.*

Ada juga yang juga menceritakan hal yang serupa, yaitu Muhammad ilham Ma'ruf.<sup>65</sup>

*Karena saya pada hari sabtu harus sekolah, saya selalu meminta izin kepada pengurus pondok untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut. Tetapi pengurus selalu mengingatkan saya agar mengqodo 'membaca surat Yasin dan al-Waqi'ah di lain waktu dan hal itu pengurus selalu menanyakan apakah saya sudah mengqodo 'nya atau belum. Terpaksa juga saya harus melakukannya. Tetapi kalau hari kamis malam saya selalu mengikuti kegiatan tersebut karena itu termasuk kegiatan wajib yang harus saya ikuti.*

Santri lain juga ada yang menceritakan yaitu, Muhammad Rizad Bayhaqi.<sup>66</sup>

*Berhubung ini kegiatan wajib, saya juga harus mengikuti kegiatan ini. Pengurus pondok juga akan memberi ta'ziran kepada para santri yang tidak mengikutinya. Tetapi, saya menikmati kegiatan tersebut karena pelaksanaanya*

---

<sup>64</sup> Muhammad Fahrul Islami, Wawancara ( Malang, 4 Februari 2024 )

<sup>65</sup> Muhammad Ilham Ma'ruf, Wawancara ( Malang, 4 Februari 2024 )

<sup>66</sup> Muhammad Rizad Bayhaqi, Wawancara ( Malang, 4 Februari 2024 )

*dilakukan secara bersama-sama sehingga saya menjadi semangat. Selain itu kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan positif bagi diri saya sendiri karena membaca al-Qur'an membuat hati saya tenang dan damai.*

Kesimpulan dari wawancara diatas, sebagian para santri memaknai tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah merupakan kegiatan wajib pondok yang harus diikuti. Mereka juga sebenarnya ada yang malas dan terpaksa untuk mengikutinya, ada juga yang takut terkena *ta'zir*. Tetapi mereka tetap menikmati jalannya kegiatan tersebut terlebih juga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang baik bagi dirinya mereka.

#### 4. Lebenswelt

Tahapan ini nantinya para santri akan diwawancarai tentang apakah kedepannya jika mereka sudah *boyong* atau keluar dari pondok akan tetap melaksanakan tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah atau sebaliknya. Sebagian besar santri memilih untuk tetap *mengistiqomahkan* tradisi tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh Muhammad Ahsanul Muhyiddin.<sup>67</sup>

*Insya allah saya akan tetap terus menjalankan kegiatan tersebut karena saya melihat kyai saya juga selalu mengistiqomahkan tradisi tersebut. Apapun kegiatan positif yang ada di pondok pesantren ini saya yakin pasti ada barokahnya kelak nanti kalau saya sudah tidak lagi mondok. Untuk itu saya akan meluangkan waktu guna melaksanakan kegiatan tersebut ketika sudah di rumah.*

Santri lain juga mengutaran pendapatnya, yaitu Muhammad Maftuhur Ridho Robbi.<sup>68</sup>

*Tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah ini diwajibkan bagi semua santri tujuannya agar terbiasa dengan kegiatan tersebut. Memang awalnya sangat berat dilakukan, namun seiring berjalan waktu mereka akan terbiasa dengan hal tersebut. Saya juga merasakan seperti itu, tetapi setelah*

---

<sup>67</sup> Muhammad Ahsanul Muhyiddin, Wawancara ( Malang, 5 Februari 2024 )

<sup>68</sup> Muhammad Maftuhur Ridho Robbi, Wawancara ( Malang, 5 Februari 2024 )

*beberapa tahun terus mengikuti kegiatan tersebut sekarang menjadi terbiasa bahkan ketika waktu liburan jika sudah datang waktunya melaksanakan tradisi ini apabila saya tidak segera melaksanakannya rasanya ada yang kurang dan hati saya merasa gelisah. Untuk itu karena saya sudah menganggap tradisi ini sebagai kebutuhan pokok saya, nantinya kalau sudah boyong dari pondok sini, saya akan terus melanggengkannya.*

Sama halnya yang diungkapkan santri yang bernama Muhammad Hasan zam Zami. Dia memilih untuk tetap melanggengkan kegiatan tersebut.<sup>69</sup>

*Kyai pernah dawuh kepada para santri yang intinya apasaja kegiatan yang ada di pondok pesantren ini kalau bisa disebarluaskan di masyarakat. Tetapi kalau tidak bisa menyebarkan, sekuat tenaga semuanya saja harus tetap bisa mengistiqomahkannya. Jangan sampai kalau sudah di rumah semua amalan-amalan yang sudah dilakukan di pondok tidak dilakukan, karena kalau sampai tidak dilakukan berarti sama saja semuanya tidak manut pada saya. Dengan demikian, saya sebagai santrinya beliau akan terus melanggengkan kegiatan tersebut sebagai tanda kalau saya akan selalu mematuhi apapun yang didawuhkan oleh kyai saya.*

Tetapi disisi lain, ada juga santri yang masih bingung ketika penulis mewawancarai apakah mereka tetap melaksanakan tradisi tersebut atau tidak.

Ungkapan tersebut di utarakan oleh Abiyo Fahri Ibrohim.<sup>70</sup>

*Saya masih bingung kak kalau disuruh memilih tetap melaksanakan atau tidak. Dari hati saya sendiri sebenarnya pingin melanggengkan tradisi tersebut, tetapi kenyatannya waktu liburan kemarin saja saya nggak pernah melaksanakan kegiatan tersebut karena sibuk main dengan teman-teman saya sampai kadang saya sampai tidak pulang ke rumah sebab seharian full main sama temen. Untuk itu saya masih bingung kalau disuruh memilih.*

Hal sama juga dikatakan oleh santri yang bernama Muhammad Reno Arsa Suwandi.<sup>71</sup>

*Tradisi pembacaan Yasin dan al-Waqi'ah di pondok ini memang kegiatan yang bagus dan baik. Saya terus mengikuti kegiatan ini, tetapi kadang juga saya tidak mengikutinya karena ketiduran. Dari sini saja sudah dapat dilihat,*

---

<sup>69</sup> Muhammad Hasan Zam Zami, Wawancara ( Malang, 5 Februari 2024 )

<sup>70</sup> Abiyo Fahri Ibrohim, Wawancara ( Malang, 5 Februari 2024 )

<sup>71</sup> Muhammad Reno Arsa Suwandi, Wawancara ( Malang, 5 Februari 2024 )

*kalau ditanya memilih untuk tetap melanggengkannya atau tidak saya masih bingung menjawabnya. Sebenarnya dari hati saya yang paing dalam saya ingin melanggengkannya, sedangkan realitasnya saya masih sulit melawan hawa nafsu yang ada di dalam diri saya ini.*

Ada juga yang mengutarakan ucapan yang sama, yaitu santri yang bernama Muhammad Ridwan Fatkhur Handoko.<sup>72</sup>

*Kalau ditanyai terkait disuruh tetap meistiqomahkan atau tidak, saya masih bingung. Saya juga tidak ada kedepannya kalau sudah boyong dari pondok apakah masih bisa untuk melaksanakannya. Takutnya dengan kesibukan saya di rumah saya jadi lupa akan tradisi tersebut. Tetapi fikiran dan hati saya sendiri sangat sekali menginginkan melanggengkan tradisi tersebut.*

Setelah mengetahui argumentasi-argumentasi yang di ungkapkan oleh informan, penulis menyimpulkan bahwasannya sebagian santri memilih untuk terus *mengistiqomahkan* kegiatan tersebut. Mereka beralasan bahwasannya jika melanggengkan tradisi tersebut mereka akan mendapatkan barokahnya, ada juga yang beranggapan bahwasannya itu merupakan wasiat dari pengasuh pondok pesantren. Tetapi ada juga yang masih bingung ketika di suruh memilih melanggengkan atau tidak, karena mereka masih menuruti hawa nafsunya yaitu masih lupa waktu karena bermain dengan teman-temannya dan ketiduran. Serta masih takut disibukkan dengan kegiatannya ketika sudah di rumah. Tetapi dalam hati mereka sebenarnya menginginkan untuk terus melaksanakan kegiatan tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan berlandaskan tahapan-tahapan dari pendekatan fenomenologi yang di lakukan oleh penulis bertempat di pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang, Jawa Timur bahwasannya setelah melakukan

---

<sup>72</sup> Muhammad Ridwan Fatkhur Handoko, Wawancara ( Malang, 5 Februari 2024 )

wawancara kepada beberapa santri, tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah merupakan kegiatan positif yang akan memberikan dampak atau pengaruh positif bagi kehidupan mereka, sehingga yang awalnya mereka melaksanakan kegiatan dengan keterpaksaan, kemalasan, dan takut *dita'zir* dengan berjalannya waktu mereka jadi terbiasa melaksanakannya dengan tujuan hanya mengharap ridho dari Allah dan barokah dari kyainya semoga mereka bisa hidup bahagia, tentram, dan nyaman di dunia maupun di akhirat. Terkait dengan melanggengkan tradisi tersebut, sebenarnya semuanya berkeinginan untuk *mengistiqomahkannya*, berhubung mereka masih menuruti hawa nafsunya jadi masih bingung antara meneruskannya atau tidak. Tetapi dalam hati kecil mereka sebenarnya ingin terus melaksanakan kegiatan tersebut kalau sudah tidak ada di pondok pesantren lagi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang, Jawa Timur terkait tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah, penulis menyimpulkan bahwasanya :

1. Praktik atau proses pembacaan tradisi surat Yasin dan al-Waqi'ah bertempat pada pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang, Jawa Timur di laksanakan dua hari setiap seminggu yang pada tepatnya dilakukan setiap hari kamis *ba'da maghrib* dan sabtu pagi. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua santri putra dan putri tanpa terkecuali. Sebelum pembacaan dimulai, tidak lupa pengurus *bertawassul* terlebih dahulu yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, para sahabat Nabi, tabi'in, tabi'in-tabi'in, Syekh Abdul Qodir al-Jailani, para ahli kubur, masyayikh-masyayikh dan lain sebagainya.
2. Untuk menjelaskan pemaknaan tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah di pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang, Jawa timur penulis menggunakan pendekatan teori fenomenologi dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: a). Epoche, pada tahap ini para santri mulai sadar akan adanya pengaruh terhadap tradisi pembacaan surat di pondok tersebut. b). Reduksi, tahap ini penulis melakukan wawancara kepada para santri untuk mengetahui pengalaman pribadi terkait

apapun yang menyangkut tentang tradisi pembacaan surat tersebut serta dampaknya setelah membacanya. Hasil dari wawancara pada tahap ini yaitu sebagian besar santri merasakan dampak positif bagi kehidupan mereka setelah melakukan tradisi pembacaan surat tersebut secara *istiqomah*. c). Intensionalitas, pada tahap ini juga penulis melakukan wawancara terhadap para santri guna menanyakan terkait pendapat mereka tentang memaknai tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah di pondok tersebut. Hasilnya para santri memaknai tradisi tersebut yaitu mereka beranggapan bahwasannya terdapat keutamaan-keutamaan setelah membaca membaca surat tersebut dan memiliki pengaruh positif setelah membacanya, bentuk kewajiban yang harus diikuti, sebagai bentuk *tabarrukan* atau mengharap berkah kepada kyai, sarana mempererat tali persaudaraan antara santri dan pengurus serta sebagai media bentuk beribadah kepada allah agar mereka selalu ingat kepadanya. d). Lebenswelt, tahapan ini para santri diberi pilihan apakah kedepannya kalau mereka sudah tidak lagi berada di pondok pesantren masih mau malanggengkan tradisi tersebut atau sebaliknya. Kebanyakan para santri memilih untuk terus melanjutkannya dengan alasan tradisi tersebut dipercaya apabila terus melanggengkannya akan mendatangkan barokah bagi kehidupan mereka. Namun ada juga yang masih bingung karena mereka kadang-kadang masih mengikuti hawa nafsu mereka yang menjadikan dia malas dan lupa waktu.

Dapat disimpulkan setelah penulis melakukan penelitian terkait tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah di pondok pesantren

Miftahul Huda Singosari Malang bahwasannya mereka memaknai tradisi tersebut sebagai :

1. Bentuk suatu ibadah yang tujuannya agar selalu dekat dengan Allah
2. Berharap suatu barokah terhadap surat yang dibaca secara *istiqomah*
3. Sebagai sarana untuk menjalin kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi sesama santri yang mondok di pesantren tersebut

## **B. Saran**

Penelitian ini merupakan kajian yang masih banyak kurangnya dan jauh dari kata sempurna. Dengan demikian masukan-masukan baik berupa kritikan dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk bisa memperbaiki dan memperbagus lagi tulisan ini.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Athan. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak (Anggota AKAPI). 2015.
- Achmadi, Abu dan Cholid Narkubo. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005.
- Amin Suma Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2013.
- Anto Bakker. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Arikunto Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta:1991.
- Badruzzaman, Akhmad Roja. “Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto.” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5114/>
- Baidan, Nasharuddin dkk, “Tafsir Kontrmporer Surat Yasin” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Dahlan, Moh. “Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains dan Studi Agama”, *Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadits*, Volume 13 No.1 2010.
- Daulay, Maraimbang. *FILSAFAT FENOMENOLOGI: Suatu Pengantar*. Medan: Panjiaswaja Press, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Diantha, I Made Pasek. *Metodologi Penelitian Hukum Normatif dalam Justifikasi Teori Hukum*. Jakarta: Prenada Media Group. 2017.

Dr. Rifyal Ka'bah. *Dzikir dan Do'a dalam Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Paramadina. 1999.

Fauzi, Ahmad Irvan. "Tradisi Pembacaan Surat Al-FĪL Studi Living Qur'an di PP.Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun", Skripsi sarjana, IAIN Ponorogo, 2022.

Fauziah, Siti. "Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus Studi Living Qur'an", Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator*, no. 1, 2018

Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an Hadits: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Maktabah Darus –Sunnah, 2021.

Huda, Miftahul. "Tradisi Khotmul Quran Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo", Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo, 2020.

Hasibuan, Mutiah Ramadhani. "Tradisi Pembacaan Zikir al-Ma'tsurat Studi Living Qur'an di Ma'had Tahfidz Maryam al-Khol al-Fityan Medan" Skripsi Sarjana, Insitut Ilmu Quran Jakarta, 2021.

Junaedi, Didi. "Living Quran Dalam Tradisi Selawatan Di Majelis Selawat ArRizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi," *Diya' al-Afkar Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadits*, volume 8, No.02, 2020.

KURNIANTI, DIAH AYU. “AMALAN RUTIN BA’DA SHALAT MAKTUBAH DI PONDOK PESANTREN IHYAU ULUM MANYAR LAMONGAN’ (STUDI LIVING QUR’AN).” Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/16058/>.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1997.

L, David, Sills, (Ed.). *Internal Encyclopedia of the Sosial Science*. London: Crowell Collier & Macmillan, Inc., 1997.

Mansur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Moleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1993.

Najah, Hidayatun “Resepsi al-Quran Studi Pembacaan Surat al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk, dan Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah Kajen Margoyoso Pati”, Skripsi Sarjana, Uin Sunan Walisongo Semarang, 2019.

Nyoman Kutha Ratna. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Putra, Heddy Shri Ahimsa-. “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Walisongo*, no.1, 2012: 236-237.

Quraish Shihab, *Tafsir Ai-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2017.

Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan „Ulum Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

- Riyadi, Fahmi. "Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 43–60. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.339.43-60>.
- Rohman, Moch. Abdul. "Resepsi Kyai Terhadap Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir K.H Ahmad Yasin Asymuni," 2017. <http://etheses.iainkediri.ac.id/320/>.
- ROHMAN, NUR FATKU. "PEMBACAAN SURAT YASIN DALAM TRADISI TAHLILAN: KAJIAN LIVING QUR'AN DI DESA PELEM KECAMATAN CAMPURDARAT." Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/13323/>.
- Rosyid, Abdul. "Haji Mutamakin dan Cerita Dewa Ruci Dalam Serat Cebolek Relasi Sosial-Budaya dan Keagamaan dalam Kacamata Fenomenologi Edmund Husserl" Skripsi Sarjana, Kediri: IAIN Kediri, 2021.
- Saudjana, Nana dan Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Argasindo. 2002.
- Siregar, Suci Rahmadhani, Hasiah, and Desri Ari Enghariano. "Living Qur'an: Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Al-Mulk." *EL-THAWABIL* 2, no. 4 (2021):279–92. <http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/thawalib/article/view/4237>.
- Soehadha Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.

Supriadi. “Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl”, Jurnal Scriptura, Vol.5, No.2, 2015.

Tatang M. Amirin. Menyusun Rencana Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.

## LAMPIRAN

### Foto Dokumentasi Penelitian



*Gambar 2. 1 Foto Dokumentasi Masjid Ponpes Miftahul Huda Singosari Malang*



*Gambar 2. 2 Foto Dokumentasi Asrama Ponpes Miftahul Huda Singosari Malang*



Gambar 2. 3 Dokumentasi Wawancara dengan Pengurus Ponpes Miftahul Huda Singosari Malang



Gambar 2. 4 Dokumentasi Wawancara dengan Santri Ponpes Miftahul Huda Singosari Malang



*Gambar 2. 5 Dokumentasi Kegiatan Pembacaan Surat Yasin dan Al- Waqi'ah di Ponpes Miftahul Huda Singosari Malang*



*Gambar 2. 6 Dokumentasi Kegiatan Harian Santriwan dan Santriwati Ponpes Miftahul Huda Singosari Malang*

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL RESEPSI FUNGSIONAL SURAT YASIN DAN AL-WAQI'AH (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA SINGOSARI MALANG)**

Teks wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul berdirinya pondok pesantren Miftahul Huda?
2. Apa saja fungsi didirikannya pondok pesantren Miftahul Huda?
3. Dimana letak geografis pondok pesantren Miftahul Huda?
4. Kapan awal dilaksanakannya tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah di pondok pesantren Miftahul Huda?
5. Bagaimana praktek pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah di pondok pesantren Miftahul Huda?
6. Apa yang melatarbelakangi atau memotivasi anda melakukan tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah di pondok pesantren Miftahul Huda?
7. Apa alasan dan tujuan anda melakukan tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah di pondok pesantren Miftahul Huda?
8. Menurut anda apa makna tradisi pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah di pondok pesantren Miftahul Huda?
9. Apakah anda juga membaca Surat Yasin dan al-Waqi'ah secara pribadi pada waktu-waktu tertentu?
10. Apakah anda mengetahui fadilah dari surat Yasin dan al-Waqi'ah yang anda baca?

11. Apa harapan anda dari amalan pembacaan surat Yasin dan al-Waqi'ah?
12. Apa yang anda rasakan setelah rutin membaca surat Yasin dan al-Waqi'ah?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### a. Identitas Diri

Nama : Muhammad Ma'aliyal Umur  
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 14 Desember 2001  
Alamat Rumah : Desa Randugembolo Kec. Singosari. Malang  
Agama : Islam  
Nama Ayah : K.H Machmud Bin Abdillah  
Nama Ibu : H.J siti Maslachah  
Alamat Email : [maaliumur269@gmail.com](mailto:maaliumur269@gmail.com)

### b. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

TK Muslimat 12 (2006-2007)  
SDN Randuagung 01 (2008-2014)  
MTsN Lawang (2014-2017)  
MAN 1 Kota Malang (2017-2020)

#### 2. Pendidikan Non Formal

Ma'had Darul Hikmah (2017-2020)  
Pondok Pesantren Al-Muqorrobin (2020-2022)



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor: 157/BAN-PT/Ak-XV/VI/II/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor: 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/II/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Ma'alihal Umur  
NIM/Jurusan : 200204110006/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Dr. H Nasrullah, Lc, M, Th.I  
Judul Skripsi : Resepsi Fungsional Surat Yasin dan al-Waqi'ah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	3 September 2023	Proposal Skripsi	
2.	25 September 2023	Perbaikan Judul	
3.	15 November 2023	Penyesuaian Pembahasan	
4.	21 November 2023	ACC Seminar Proposal	
5.	15 Desember 2023	Seminar Proposal	
6.	18 Maret 2024	Konsultasi BAB I, II, III	
7.	20 Maret 2024	Revisi BAB IV dan BAB V	
8.	21 Maret 2024	ACC BAB IV dan BAB V	

Malang, 26 Maret 2024  
Mengetahui  
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan  
Tafsir

Ali Hamdan, MA., Ph. D.  
NIP 197601012011011004